

MAKNA TEOLOGIS PADA SIMBOLISME UPACARA NGALAKSA TERHADAP KEBERAGAMAAN

BUKU DUMMY

Mendapat Bantuan Dana DIPA-BOPTN UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun Anggaran 2015



Penulis

Didin Komarudin, M.Ag
ID. 201605760103168

**Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2016**

ABSTRAKSI

Kecamatan Rancakalong merupakan salah satu icon kebudayaan sunda yang terletak di wilayah kabupaten Sumedang dan merupakan pusat kebudayaan Sumedang. Hal ini dikarenakan masyarakat di kecamatan Rancakalong memegang erat warisan budaya dan seni Sunda, khususnya budaya Sunda yang ada di wilayah Sumedang. Ada beberapa tradisi Sunda yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya diantaranya: Mubur Suro, Hajat Golong, Rebo Wekasan, termasuk tradisi Upacara Adat Ngalaksa. Setiap upacara adat terkandung tujuan, fungsi, dan makna. Demikian juga dengan Upacara Adat Ngalaksa yang banyak mengandung makna dan ajaran teologis dalam setiap simbol yang digunakannya. Simbol-simbol yang diciptakan diyakini berguna sebagai alat komunikasi atau untuk penyampaian pesan-pesan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotik.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui makna teologis simbol yang terdapat dalam Upacara Adat Ngalaksa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif. Metode penelitian ini cenderung menganalisis data secara empiris dan meaning (makna) yang merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tokoh pelaksana Upacara Adat Ngalaksa, ketua rukun Upacara Adat Ngalaksa, sekretaris desa Rancakalong, perwakilan dan tokoh masyarakat desa Rancakalong, kepala RT, kepala RW serta kepala desa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Teori yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah teori semiotik Ferdinand De Saussure. Hal pokok dalam teori tersebut adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Bagi De Saussure bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas, sehingga bahasa mampu menjadi alat komunikasi bagi manusia.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa pertama, simbol-simbol pada Upacara Adat Ngalaksa syarat akan makna, baik yang ditunjukkan secara lisan maupun benda-benda dan jenis makanan yang ada dalam sesajen. Makna tersebut merupakan ajaran-ajaran untuk kehidupan masyarakat yaitu ajaran yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang melahirkan konsep ketuhanan. Tuhan dalam kerangka mereka adalah sebuah

Dzat yang Maha Sempurna dan mempunyai kekuasaan yang tak terbatas. Juga dapat memenuhi segala hajatnya. Kedua, Upacara Adat Ngalaksa mengandung ajaran-ajaran teologis yang berfungsi sebagai pengatur perilaku manusia dalam lingkungannya serta hubungan mereka dengan Tuhannya. Ajaran teologis tersebut diantaranya: keberagaman dalam berkeluarga, bergaul, berne gara dan beribadah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Ilahi Robbi Allah Swt, karena berkah rahmat dan karunia-Nya lah, proses penelitian dan laporannya dapat diselesaikan meski hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Penelitian ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimana ada kewajiban dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan bahan ajar.

Selain landasan hukum berupa tugas utama Dosen tersebut, faktor lain yang menjadi alasan mengapa penelitian ini sangat penting adalah fakta bahwa pengembangan ilmu di kalangan umat Islam tidak berkesinambungan secara estafet dengan baik.

Kajian dan penelitian tentang makna teologis pada simbolisme upacara ngalaksa terhadap keberagaman dari sudut pandang teologis sangat lah kaya dan ragam. Sebagai objek material, simbolisme upacara ngalaksa terhadap keberagaman di kalangan umat Islam utamanya memiliki sejumlah problem teologis yang menarik dikaji dan diteliti.

Apalagi masih kuatnya pertarungan ideologis antara satu adat dengan adat yang lainnya. Bagi sebagian kalangan, upacara adat hanya berpikir pada bidang kepercayaan saja yang tidak perlu terjun pada bidang umum. Bahkan ada yang mengharamkannya. Di sisi lain, fakta bahwa umat Islam mengalami ketertinggalan dari sisi pembangunan fisik sarana dan prasarana. Plus dilema aksiologi pemikiran dan fungsi tokoh adat dalam dunia pembangunan dewasa ini.

Sebagai jawabannya, Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kini mengembangkan paradigma wahyu memandu ilmu. Tentu saja, seluruh mata kuliah yang disajikan harus berdasarkan kepada paradigma wahyu memandu ilmu. Idealnya mata kuliah itu berbasis hasil riset. Disinilah pentingnya riset ini sebagai dasar awal, penyusunan pondasi kebijakan lebih lanjut.

Dalam kesempatan ini tak lupa pula untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., selaku Rektor UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
2. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
3. Bapak Dr. Deden Effendi, M.Ag. Sebagai ketua lembaga penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberi arahan untuk kegiatan penelitian ini;
4. Bapak Dr. Deni Miharja, M.Ag dan semua dosen jurusan Filsafat Agama.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian untuk perbaikan hasil penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

Billahitaufiq wal hidayah

Bandung, 3 Agustus 2015
Penulis,

Didin Komarudin, M.Ag
NIP. 197605162005011003

DAFTAR ISI

ABSTAKSI	ii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Pemikiran	8
F. Langkah-langkah Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
II. GAGASAN TEOLOGI PEMBEBASAN	
A. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Teologi Islam	15
B. Teologi Pembebasan Islam	20
III. BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)	
A. Latar Belakang Keluarga	31
B. Riwayat Pendidikan	36
C. Perjalanan Karir	38
D. Karakteristik Pemikiran Gus Dur dan Karya-karyanya	41
IV. ISLAM DAN DEMOKRASI DI INDONESIA	
A. Pemahaman Gus Dur Mengenai Islam Indonesia	43
B. Demokrasi dan Kehidupan Umat Islam Indonesia Peranan dalam Bernegara	48
C. Reformasi 1998 dan Berakhirnya Orde Baru	52
V. TEOLOGI PEMBEBASAN DAN DEMOKRASI PERSPEKTIF GUS DUR	
A. Teologi Pembebasan Gus Dur dan Negara	58
B. Teologi Pembebasan Gus Dur dan Proses Demokrasi di Indonesia	68
C. Bentuk Konkrit Dari Teologi Pembebasan Gus Dur	72
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana tidak bisa hidup sendiri selalu membutuhkan pertolongan orang lain, begitu juga dengan kebudayaan manusia juga tidak akan bisa lepas dari yang namanya kebudayaan. Setiap daerah mempunyai corak kebudayaannya masing-masing yang berbeda. Bahkan setiap daerah mempunyai sejarahnya masing-masing dan warisan-warisan dari nenek moyangnya pada zaman dahulu kala.

Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal budaya. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan kadang-kadang bahkan merusak kebudayaan. Kebudayaan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah salah satu faktor yang memimpin manusia dalam kehidupan dilapangan agama, filsafat, politik, ekonomi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, susila dan sebagainya¹.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai perkembangan kecerdasan akal pada umumnya pada suatu masa atau tempat. Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal akan tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi dan lokasinya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini mengakibatkan setiap masyarakat manusia mempunyai kebudayaan atau dengan lain perkataan, kebudayaan bersifat universal atribut dari setiap masyarakat di dunia ini. Akan tetapi apabila seseorang dari masyarakat tertentu berhubungan dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan, dia akan sadar bahwa adat istiadat kedua masyarakat tersebut tidak sama.²

Di dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan kebudayaan. Hal itu disebabkan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma

¹ Nourouzzaman Shiddiqi dkk, *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam di Indonesia.*, Hal 172

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hal 160

etis. Dalam masyarakat yang homogen dan agak tertutup masyarakat tradisional. Banyak nilai dan norma etis yang berasal dari agama. Tidak bisa diragukan agama merupakan suatu sumber nilai dan norma yang paling penting. Kebudayaan merupakan suatu sumber yang lain, walaupun perlu dicatat bahwa dalam hal ini kebudayaan sering kali tidak bisa dilepaskan dari agama.

Desa Rancakalong yang terletak 17 km disebelah barat pusat ibu kota bagian wilayah kabupaten Sumedang, merupakan wilayah kebudayaan yang cukup penting dalam mewarisi tradisi dalam corak Islam Sunda–Mataram. Ia berada disebelah timur ibu kota provinsi Jawa Barat (46 km) dan 16 Km disebelah timur pusat kebudayaan, terdapat wilayah pembantu Bupati. Batasan– batasan wilayah administrasi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong adalah meliputi sebelah Utara berbatasan langsung dengan kabupaten Subang dan kecamatan Tanjungkarta. Sebelah timur berbatasan dengan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan. Sebelah selatan berbatasan dengan Tanjungsari dan sebelah barat berbatasan dengan Sumedang Selatan.

Desa Rancakalong merupakan daerah perbukitan yang terletak 700 meter diatas permukaan laut. Suhu minimum 20 derajat Celcius dan suhu maksimum 30 derajat Celcius dengan curah hujan 275,05 mm. Luas keseluruhan wilayah kecamatan Rancakalong adalah 5.270 Km². Luas keseluruhan Desa Rancakalong adalah 141.168 hektar, yang terdiri atas perumahan, sawah, kuburan, kolam/ empang. Pengongonon (pengembakan) tanah wakaf, perkebunan, hutan, lapangan olahraga, dan tanah lain. Luas sawah hanya 26.433 hektar.

Walaupun demikian, para petani mengusahakan tanaman padi tetapi tidak hanya disawah tetapi juga di lahan tegalan, perkebunan yang disebut dengan dama bahasa sundanya yaitu (Ngahuma), hutan dan pengongonon. Desa Rancakalong terdiri atas tiga dusun dan 11 rukun tetangga (RT), dalam bulan Juli 2014 penduduknya berjumlah 4.178 orang terdiri atas laki – laki sebanyak 1981 orang dan 2.197 orang perempuan.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani. Bagi mereka menanam padi nampaknya sudah merupakan warisan turun–temurun dan selalu di ikuti dengan kewajiban tata cara adat, antara lain dengan Upacara Ngalaksa. Desa Rancakalong merupakan salah icon kebudayaan sunda yang terletak di wilayah kabupaten Sumedang dan merupakan pusat kebudayaan Sumedang.

Hal ini dikarenakan masyarakat di kecamatan Rancakalong memegang erat warisan budaya dan seni Sunda, terutama di daerah Sumedang. Ada beberapa tradisi Sunda yang sampai saat ini masih terjaga dengan rapi, diantaranya; Ngabubur Suro, Hajat Golong, Rebo Wekasan, begitu juga tradisi Ngalaksa dan sebagainya. Semuanya dilaksanakan secara rutin setahun sekali, seperti Ngabubur Suro dilaksanakan setiap bulan Muharram,

Rebo Wekasan pada hari rabu akhir di bulan Shoffar dan lain-lain.

Pada umumnya, dalam setiap tradisi sunda yang terdapat di Rancakalong memiliki makna teologis nilai-nilai Islam, seperti Rebo Wekasan sebagai 'tolak bala', Hajat Golong sebagai wujud rasa persatuan antar masyarakat, juga Ngalaksa merupakan wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penduduk rancakalong sebenarnya hampir seluruhnya menganut agama Islam. Hanya beberapa orang saja yang menganut agama lain, termasuk agama karuhun/kebathinan. Sarana peribadatan agama Islam seperti mesjid atau surau biasa juga digunakan untuk tempat ibadah sholat dan pengajian. Sebagai Desa yang berdekatan dengan ibukota kecamatan, maka di desa Rancakalong terdapat banyak sekolah yang sebenarnya bisa memberi nuansa pengetahuan yang lebih tinggi, seperti pendidikan menengah seperti SMPN I Rancakalong dan Tsanawiyah serta Sekolah Dasar. Namun dalam soal keyakinan pada tradisi adat, dunia pendidikan nampaknya tidak bisa memberi alternatif lain dalam pembentukan keyakinan adat. Di situ hanya ada satu, bahwa adat adalah bagian integral dari keberadaan masyarakat mereka. Sehingga di desa Rancakalong banyak ciri khas kebudayaan berikut adat seni dan budayanya, seperti jentreg tarawangsa, ngalaksa, nyalin, sisinggaan dan wayang golek. Bahkan di daerah ini juga banyak pengrajin wayang golek dan patung wayang yang terbuat dari kayu.

Seperti halnya Ngalaksa sebagai tradisi adat karuhun, tarian seni jentreg tarawangsa juga misalnya , pada dasarnya merupakan budaya luar sunda yang akar-akarnya berasal dari mataram. Sebagai seni pertunjukan suci maka ia harus mencerminkan kesakralaan dan mengandung unsur-unsur ghaib, sehingga para penarinya hanya dikhususkan bagi para ibu-ibu yang sudah lanjut usia (monopause) biasanya nenek-nenek yang sudah tidak haid lagi. Sementara jenis kesenian dan kebudayaan lainnya selalu berkisar anantara nuansa agama dan adat istiadat. Ngalaksa adalah salah satu ritual budaya yang memiliki perpaduan antara Islam dan di luar Islam tapi tidak bertentangan dengan agama islam.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap simbol-simbol yang ada pada upacara adat Ngalaksa maka yang menjadi bahan rumusan masalah dalam penulisan ini :

1. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam makna teologis upacara adat Ngalaksa di Rancakalong wilayah kabupaten Sumedang?

2. Ajaran–ajaran keagamaan apa yang terkandung didalam simbol–simbol upacara adat Ngalaksa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna teologis yang terdapat pada upacara adat Ngalaksa.
2. Untuk mengetahui tentang ajaran keagamaan yang terkandung dalam upacara adat Ngalaksa.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupannya setiap manusia akan terus berkutat dengan pengkaryaan, penciptaan, dan pembentukan estetik dan etik sebagai bentuk eksistensi pengungkapan diri atas pengalaman-pengalaman fenomenal yang melingkupinya. Pengalaman-pengalaman ini kemudian coba diungkapkan melalui pembentukan simbol, kode, idiom-bahasa estetik sebagai fenomena penandaan dan pemaknaan terhadap realitasnya. Pengembangan atas pemahaman bahasa estetik dalam prosesnya sebagai praktek sosial tak bisa dilepaskan dari kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini akan membuka ruang bagi diskursus kebudayaan untuk terus mendefinisikan estetika dan seni dalam upaya memahami kondisi sosial dan budaya yang tengah terjadi begitu juga yang saat ini terjadi pada masyarakat desa Rancakalong.

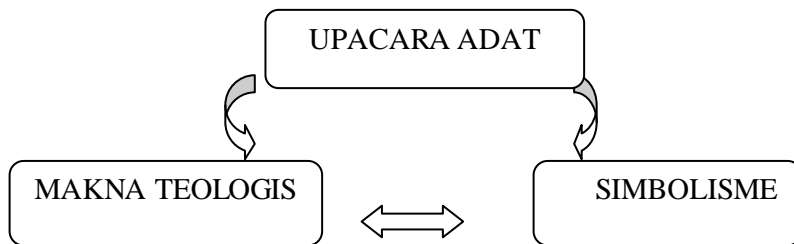
Masyarakat desa Rancakalong adalah masyarakat yang masih mempertahankan nilai–nilai budaya yang bisa dikatakan masih kental terhadap budaya yang ada. Bagi masyarakat desa Rancakalong sebagai komunikasi dengan leluhurnya yang diungkapkan lewat simbol–simbol yang ada pada Upacara Ngalaksa. Dengan dilaksanakan upacara adat ini, ini juga bisa diartikan sebagai kosmologi masyarakat Rancakalong terhadap pelestarian alamnya.

Selain itu juga masyarakat Rancakalong adalah masyarakat yang bisa menjaga norma–norma sosia yang meliputi kode etik, kode moral, kode agama, kode kehakiman dan sebagainya. Kode yang berarti peraturan yang mengandung saksi dan hukuman. Kode sosial lainnya timbul tanpa paksaan tetapi bilamana kode sosial telah menjadi umum dan diterima baik oleh golongan, penyelewengan atau pelanggarannya jarang terjadi karena orang takut pada hukumannya. Norma– norma sosial seperti juga terdapat dalam kebudayaan pada umumnya, selalu berubah zaman menurut zaman yang tergantung kepada kurang atau banyaknya hubungan antar daerah atau antar golongan atau antar masyarakat sehingga kekuatan tekanan sanksinya pun berubah.³

³Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Hal 85.

Di dalam kehidupan kampung umpamanya, dianggap terpuji dan kadang-kadang diharuskan kalau orang datang melayat kerumah keluarga yang kematian salah seorang anggota keluarganya, kecuali kalau ada halangan yang betul-betul tidak memungkinkan seorang itu datang melawat atau melayat. Kalau sampai dua, tiga kali orang itu tidak datang melawat, tindakan itu bisa dianggap sebagai hal yang serius, dan ia bisa di balas oleh orang sekampung umpamanya dengan tidak dibantu kalau ia sendiri ada kematian dirumahnya.

C.A van Peurseun menyatakan bahwa simbol-simbol merupakan penunjuk jalan di tengah-tengah kesimpang siuran perbuatan manusiawi dan sekaligus tanda-tanda mengenai tanggung jawab manusiawi simbol itu melontarkan pertanyaan kepada kita : bagaimana menanggapi situasi ini ? pertanyaan tadi akan terjawab dengan sendirinya manakala kita tahu akan arti dan makna simbol itu sendiri , bahwa arti tersebut dapat dinyatakan dalam praktek dan dapat di integrasikan dalam hidup.⁴



Berdasarkan bagan atau skema di atas dapat dijelaskan bahwa dari sebuah upacara adat bisa membentuk dua kata yang berbeda yaitu etika dan simbol. Dalam upacara adat pasti banyak simbol yang mempunyai banyak makna begitupun dengan etika dari simbol tersebut bisa dikembangkan dengan mengetahui makna dari simbol tersebut berarti ada pedoman hidup yang bisa menjadi aturan dalam upacara adat tersebut melalui simbol.

Sebuah simbol dari perspektif dari Ferdinand de Saussurean adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbiter. Konsekuensinya, hubungan antara kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut :⁵

Salah satu karakteristik dari simbol tak pernah benar-benar arbitrer. Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks dan situasi tertentu⁶. Begitu halnya dengan upacara adat nglaksa dalam nglaksa ini tidak begitu saja muncul akan tetapi ada sejarahnya sehingga nglaksa tersebut hadir dan menjadi budaya di

⁴ C.A van Peurseun, *Strategi Kebudayaan*, hal 148.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal 162

⁶ *Ibid*, hal 162

daerah Rancakalong. Upacara adat dapat memberikan suatu prinsip untuk *memandu penggunaan simbol-simbol secara etis adalah “ kebutuhan unik manusia terhadap manusia lain”*.⁷ Itu berarti dari setiap simbol mempunyai arti yang dimana bahwa makna etisnya adalah manusia makhluk sosial yang dimana membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Biasanya makna dari upacara adat yang paling menonjol adalah membentuk kerukunan.

Hubungan ketiga unsur yakni upacara adat, etika dan simbol adalah bahwa makna pertama – tama merupakan properti perilaku (Etis) dan kedua merupakan properti objek (Simbolisme) sedangkan upacara adat merupakan subjek yang memberikan jalan terhadap kedua makna tersebut. Dengan demikian, semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain di isyaratkan oleh objek tersebut.⁸

Karena itu simbol-simbol membantu kita untuk tanggap terhadap sesuatu. Simbol-simbol membantu kita mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan. Mempertimbangkan simbol seakan – akan memiliki motivasi bahwa kita seharusnya tidak terlalu menekankan sifat alamiahnya. Pemahaman kita tentang simbol sering tergantung pada apa yang kita terapkan pada simbol – simbol yang menjadi budaya kita.⁹

Dengan perkembangan kebudayaan, permainan “ melarut “ ke dalam bentuk-bentuk kultural yang sudah mantap seperti agama, kesenian, ilmu pengetahuan, tata susunan kehakiman, dan kenegaraan. Dengan demikian, unsur permainan hampir seluruhnya terpendam dalam gejala-gejala kultural tersebut. Tetapi juga dalam kebudayaan tingkat tinggi selalu bisa terjadi bahwa permainan tampil lagi dengan hebatnya, sampai menyeret pribadi-pribadi maupun massa.¹⁰

Menurut Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah sebagai suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam *simbol-simbol* dan *ditransmisikan* secara historis. Budaya merupakan konsepsi- konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.¹¹

Salah seorang filsuf yang lahir di Marburg pada tahun 1900 yaitu Gadamer menaruh perhatiannya pada bidang seni dengan alasan di dalam seni kita mengalami suatu kebenaran, tetapi bukan kebenaran yang kita

⁷ *Ibid*, hal 164.

⁸ *Ibid*, hal 166-167.

⁹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, hal 28-29.

¹⁰ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, hal 7-8.

¹¹ Abdullah Irwan, 2002, *Simbol, makna dan Pandangan Hidup Jawa*, hal 2.

peroleh melalui penalaran melainkan kebenaran yang menurut faktanya “menentang semua jenis penalaran”. Tidak ada aturan–aturan seni yang bersifat universal melainkan aturan–aturan itu diberikan oleh alam melalui para genius. Salah satu konsep tentang manusia menurut Gadamer yaitu *Bildung* atau kebudayaan. Gadamer menyatakan bahwa kita itu adalah *bildung* ini berarti suatu yang lebih tinggi dan harmonis dari pengetahuan dan perasaan tentang seluruh usaha moral dan intelektual ke dalam sensibilitas (kemampuan merasakan) dan karakter.¹²

Walaupun sebagian besar orang sunda menganut agama islam, namun dalam kehidupan sehari–hari masih tampak unsur–unsur kepercayaan di luar Islam. Kehidupan beragama sering dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan makhluk halus dan kekuatan magis. Upacara–upacara yang berhubungan dengan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup yaitu menanam padi dan panen mengandung bukan unsur Islam. Oleh karena itu sukarlah bagi kita untuk memisahkan agama dengan sistem kepercayaan, sebab baik agama maupun sistem kepercayaan yang masih dijalankan oleh sebagian orang sunda berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai, sehingga di samping mereka taat menjalankan agama, sering pula menjalankan upacara – upacara yang tidak terdapat dalam ajaran – ajaran agama. Dalam alam pikiran orang – orang Sunda terutama yang hidup di pedesaan, batas unsur agama dengan yang bukan agama sudah tak disadari lagi. Unsur – unsur Islam dan unsur – unsur kepercayaan (Adat Istiadat), tampaknya telah terintegrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi mereka dengan emosi yang sama.¹³

Dalam masyarakat yang homogen, nilai dan norma–norma itu bersifat praktis dan hampir tidak pernah dipersoalkan. Walaupun meningkat nilai dan ini diterima begitu saja apalagi oleh masyarakat tradisional selain pengetahuan mereka yang rendah nilai dan norma–norma ini di yakini berasal dari agama. Sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi.

Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori. Kekuatan batin (Rohani) dan kekuatan lahir (jasmani). Kekuatan lahiriah seperti perkembangan teknologi baru yang terlihat dalam revolusi industri di eropa dan amerika serikat yang kemudian di ekspor kepada bangsa–bangsa yang sedang berkembang yang mendatangkan kemajuan yang tidak kecil bagi kebudayaan material. Dilain pihak perubahan masyarakat juga digerakan oleh kekuatan batin seperti dalam demokrasi, gagasan reformasi, paham politik dan agama.

Oleh karena itu penting sekali untuk mempertahankan nilai – nilai

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik sebuah metode Filsafat*, hal 71 – 72.

¹³ Edi. S. Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, hal 282 – 283.

budaya yang sudah ada bahkan yang telah berkembang dalam masyarakat karena aspek formal dalam kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentransformasikan nilai bagi manusia. Nilai-nilai budaya ini yang bisa menghindarkan manusia dari perubahan dan tetap mempertahankan aturan-aturan yang sudah berlaku sehingga masyarakat hidup dalam kemandiriannya.

E. Langkah - langkah Penelitian

Dalam penelitian Upacara adat Ngalaksa ini maka secara garis besar langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian literatur ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh penulis dengan cara langsung meneliti lapangan yaitu Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong wilayah kabupaten Sumedang.

Khusus dalam studi lapangan, penulis menggunakan teknik mengungkap data dengan cara dialogis (wawancara) teknik ini dipergunakan untuk mengungkap data dan informasi langsung dari sumbernya yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat desa disekitar. Sedangkan data sekundernya adalah studi literatur sebagai penunjang hubungannya dengan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian.

1. Metode dan teknik penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi. Oleh karena itu untuk memenuhi keperluan tersebut diatas :

- a) Metode Deskripsi yaitu pandangan hidup tidak hanya disajikan secara abstrak dan seakan – akan lepas dari pengalaman hidup yang eksistensial. Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) karena yang diteliti adalah masalah yang sedang berlaku di kehidupan masyarakat masa kini. Maka metode ini di gunakan untuk memaparkan kondisi obyektif atau kehidupan konkret yang berhubungan dengan upacara adat Ngalaksa.
- b) Metode Interview (wawancara) maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya.
- c) Studi Dokumentasi maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

d) Studi Kepustakaan maksudnya pengumpulan data teoritis dengan jalan menelaah beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas maka penulis menggunakan dua cara :

a) Studi Literatur

Studi ini digunakan oleh penulis sebagai wahana untuk mempelajari secara teoritis yang serta hubungannya dengan permasalahan yang perlu dibahas dan teori-teori tersebut merupakan acuan berfikir untuk menganalisa dan menginterpretasikan.

b) Studi Lapangan

Dalam studi ini, penulis langsung ke lokasi, yaitu Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang. Pada studi ini oleh penulis dijadikan pustaka alami untuk meninjau secara langsung tentang permasalahan yang dijadikan bahan penelitian.

Khusus dalam studi lapangan, penulis menggunakan teknik untuk mengungkap data dengan cara dialogis (wawancara). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data dan informasi secara langsung dari sumbernya. Komunikasi langsung ini diwujudkan dalam bentuk tanya jawaban atau melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dengan mengacu kepada pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun narasumber yang dijadikan obyek wawancara dalam penelitian ini antara lain : Tokoh Masyarakat, Pupuhu Upacara Adat, Ketua Rukun Tetangga (RT), dan Ketua Rukun Warga (RW), Kepala Desa Rancakalong serta tokoh masyarakat yang dianggap perlu dengan dipilih secara acak.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil dialogis (wawancara), selanjutnya penulis mengumpulkan data, mengelompokkannya dan mengolahnya dengan cara seleksi data yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG ETIKA DAN SIMBOL

A. Pengertian Etika

Kata etika dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat – pendapat, norma – norma dan istilah moral. Tetapi etika dalam arti yang lebih luas yaitu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi lebih baik.¹⁴

Untuk lebih memudahkan kita dalam memahami kata dan pengertian etika, maka secara umum dapat dilihat dari segi etimologi, istilah etika pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang binatang, kebiasaan adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan juga arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384 – 322 s. M.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi jika kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹⁵

Sekarang kita kembali pada istilah etika, setelah mempelajari asal – usulnya, sekarang kita berusaha untuk menyimak artinya. Salah satu cara terbaik untuk mencari sebuah arti sebuah kata adalah melihat dalam kamus. Mengenai kata etika, ada perbedaan yang mencolok, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam kamus yang lama dengan yang baru. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) “ etika ” dijelaskan sebagai : “ ilmu pengetahuan tentang asas – asas akhlak (moral) ”. Jadi kamus lama hanya mengenal satu arti yaitu etika sebagai ilmu.

Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (KBBI, edisi ke – 1 , 1988) disitu etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti :

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hal 6.

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, hal 4.

- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁶

Berkaitan juga dengan etika yaitu etika deskriptif yang melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan – anggapan tentang baik dan buruk, tindakan – tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu – individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya.¹⁷

B. Pengertian dan Fungsi Simbol

Hidup agaknya memang digerakan oleh simbol – simbol, dibentuk oleh simbol – simbol, dan dirayakan dengan simbol – simbol. Tetapi dengan simbol – simbol itulah manusia dapat bergantung. “ prestasi – prestasi manusia ”, kata Alferd Korzybski, “ bergantung pada penggunaan simbol – simbol ”. Itu sebabnya Susanne K. Langer menyatakan keyakinan bahwa “ kebutuhan dasar ini, yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi ”. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan – kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu.¹⁸

Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Semua kata yang digunakan oleh kekasih anda ketika menjawab pertanyaan – pertanyaan anda dalam “ pertemuan pertama ” adalah simbol – simbol. Cara calon suami atau isteri anda berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Simbol adalah suatu istilah dalam logika matematika, semiotik, dan epistemologi dan juga simbol memiliki sejarah panjang disunia teotologi (simbol adalah sebuah sinonim dari kepercayaan) di bidang liturgi, di bidang seni rupa dan puisi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan diatas adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. Tetapi dalam kata simbol sebenarnya ada unsur kata kerja Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang di acu. Pemakaian ini juga masih bertahan dalam pemakaian simbol di zaman modern. “ simbol ” aljabar dan logika adalah tanda konvensional yang disetujui bersama. Tetapi simbol – simbol keagamaan didasarkan pada suatu hubungan intristik antara “ tanda ” dan objek yang diacu oleh tanda itu, baik

¹⁶ *Ibid*, hal 5.

¹⁷ *Ibid*, hal 17.

¹⁸ Alex Sobur, 2006, *Semiotika Komunikasi*, hal 154

dalam bentuk metonimi (meta [transfer] – anoma [nama] maupun metapora (meta [transfer, melewati, melebihi – phor [menghasilkan, memuat]).

Simbol ada dimana – mana, dalam dongeng, dalam film, dalam novel yang semuanya adalah cermin dunia simbolis, atau dalam berbagai ritual peribadatan. Fungsi pembentukan simbol pun bisa beragam. Ambil contoh misalnya dalam ibadah haji. Pakaian ihram yang berwarna putih dan tidak berjahit, menyimbolkan kesucian dan pemisahan dengan kehidupan sehari – hari. Sebelum mengenakan pakaian ihram, para jemaah haji harus mandi besar (junub) untuk membersihkan tubuh mereka. Dengan mengenakan pakaian ihram, mereka shalat dan kemudian memulai upacara ritual haji secara tradisional, tidak ada perhiasaan atau kosmetik yang boleh dipakai mengelilingi ka'bah (disebut thawaf) menyimbolkan kesatuan antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia, langit dan bumi. Ritual Sa'i menyimbolkan upaya Siti Hajar mencari air untuk dirinya sendiri dan anaknya.¹⁹

Berbicara tentang pengertian simbol dan untuk lebih memudahkan kita untuk memahami kata dan pengertian tentang simbol, maka secara umum dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “ *sym – ballein* ” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Adapula yang menyebutkan “ *symbolos* ” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (metaphor) yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja berdasarkan kias pada kaki manusia). Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan anatar simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya. Yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi wara negara Republik Indonesia.

Simbol adalah suatu bentuk yang memandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Terdapat dua jenis simbol yang pertama adalah simbol diskursif dan yang kedua adalah simbol

¹⁹ Ibid, hal 154 – 156.

presentasional atau penghadir. Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu juga disebut simbol nalar. Penyampaian hal apa yang akan di ungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan – pertanyaan. Bahasa adalah satu – satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari – hari (language of ordinary thought), bahasa ilmu (language of scientific knowledge) ataupun bahasa filsafat (language of philosophical thought). Keempat bahasa ini memiliki konstruksi secara konsekwen. Dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata – kata yang menurut hukum tata bahasa dan sintaksis. Pengabdian terhadap hukum tersebut menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tak dapat dipahami, terjadi kekeburan makna.

Simbol presentasional ialah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya. Pemahaman simbolisme presentasional tidak tergantung pada hukum yang mengatur unsur – unsur, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun dari suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika tetapi dengan intuisi langsung. Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur – unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Tarian atau lukisan itu ditangkap hanya melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen – elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indera manusia. Hal ini pertama – tama dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual, oleh sebab itu simbol ini tidak dapat diterjemahkan kedalam bentuk – bentuk yang lain.

Dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dan sebagai penanda dengan suatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Diantaranya fungsi simbol adalah sebagai berikut :

1. Menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen dari pengalaman-pengalaman. (Whitehead)

2. Mengungkapkan yang universal bukan sebagai impian atau bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup. (Goethe)
3. Memperluas pengetahuan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia. (Dillistone)
4. Mengambil bagian dalam realitas yang ditunjukkannya dan mewakili sesuatu yang diwakilinya sampai tingkat tertentu (Paul Tillich)
5. Membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain. Hal ini khususnya berlaku pada simbol-simbol seni. (Paul Tillich)
6. Membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujudlah suatu korespondensi dengan segi-segi realitas tertinggi. (Dillistone)
7. Mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu yang lain daripada yang kelihatan dari barang atau tindakan itu di mata profan. (Mircea Eliade)
8. Menyatakan suatu realitas suci atau kosmologis yang tidak dapat dinyatakan oleh manifestasi lainnya. Simbol menciptakan solidaritas tetap antara manusia dan yang kudus. (Mircea Eliade)
9. Memberi arti atau makna ke dalam eksistensi manusia. (Mircea Eliade)

C. Manusia dan simbol

Salah satu tokoh semiotik adalah Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tanggal 26 November 1857. Keluarganya adalah keluarga yang paling tua dan paling dikenal di kota itu, pendiri keturunan ini adalah Mongin Schoul, yang berasal dari kota Saulx-sur-Moselle (Lorraine) yaitu seorang penasihat dan penjinak burung yang kenamaan dari Duc de Lorraine.

Saussure memulai studinya di kolese Hofwyl, di dekat Berne dimana A. Pictet pernah menjadi murid pula : yang terakhir ini penulis *Origines indo-europeennes, Essai de paleontologie linguistique* (2 jilid, Jenewa 1859 – 1863) adalah salah satu dewa pembimbing masa kanak – kanak Saussure yang dikenalnya pada umur 12 – 13 tahun, selama liburan di Malagny (Versoix). Saussure sendiri berbicara tentang obrolannya dengan ilmuwan tua itu tentang kegairahan kekanak – kanakan pada paleontologi linguistik dan pada etimologi, yang diperkuat oleh kakeknya dari pihak ibu. Berkat ajaran linguistik dari Pictet dan kakeknya, pada tahun 1870 Saussure masuk Institut Martin dimana profesor Millienet yang wafatnya pada umur 90 tahun, pada akhir 1913, mengajarkan bahasa Yunani dengan menggunakan dasar tata bahasa Hass. Begitu bahasa Yunani berhasil dihayati (ia sudah fasih berbahasa Prancis, Jerman, Inggris dan Latin), Saussure memutuskan untuk menemukan “bahasa sistem umum” dan pada tahun 1872 menyelesaikan naskah yang berjudul *Essai sur les langues* yang

dipersembahkannya kepada Pictet. Pada tahun 1875, pada usia 18 tahun, ia lulus dari gimnasium untuk memenuhi keinginan orang tuanya dan sesuai dengan tradisi keluarga, ia mendaftarkan diri untuk mengikuti kuliah fisika dan kimia di Universitas Jenewa. Tetapi ia tertarik pada hal yang lain sama sekali yaitu bidang yang didalami oleh gurunya, Pictet yang baru saja meninggal dunia. Jadi pada saat yang sama juga ia menghadiri kuliah filsafat dan sejarah seni dan terutama ia juga berniat untuk meneruskan penyelidikannya di bidang linguistik. Saussure yang sangat waspada menghindari pengajaran linguistik dan sebaliknya menghadiri kuliah – kuliah tata bahasa Yunani dan latin dari seorang guru pribadi. Saussure tinggal selama 4 tahun di Leipzig dengan melewatkan waktu cukup lama pula di Berlin dari musim gugur 1876 sampai tengah tahun pertama 1880. Selama tahun 1876, jadi sebelum tiba di Leipzig ia menyiapkan karya – karya tulisannya untuk Societe yang pertama dibacakan di Paris dalam pertemuan tanggal 13 januari 1877.

Pada musim gugur tahun 1876, Saussure berada di Leipzig. Ia mengunjungi rumah H Hubschmann untuk mempelajari suatu privatisium bahasa persia kuno. Di samping mengikuti kuliah Bahasa Persia Kuno dari Hubschman, Saussure menghadiri kuliah bahasa irlandia Kuno dari Windisch (ia menyimpan catatannya di dalam sepuluh buku yang berjudul *Altirische Grammatik : SM 15*), sejarah bahasa Jerman dari Branue, sejarah bahasa Slavia dan sejarah bahasa Lituavi dari A. Leskien. Pada bulan juli 1878, Saussure pergi ke Berlin untuk mengikuti kuliah ahli bahasa Kelt dan India, yakni Heinrich Zimmer, penerjemah Whitney keduanya pada saat itu adalah guru – guru pribadi. Saussure kembali pada akhir tahun 1897. Memoire terbit setahun yang lalu dan meskipun mendapat banyak tantangan, nama Saussure terkenal tak lama sebelum ujian tesisnya, pemuda ini memperkenalkan diri pada kuliah yang diberikan oleh ahli bahasa Germania di Leipzig. Pada bulan Februari Saussure mempertahankan tesisnya *De l'emploi du genitif absolu en sanscrit* . Mereka yang ditaklukan “dari segi estetika” (Wackernagel) yang terdapat di dalam Memoire yang secara umum menganggap tesis itu sebagai bukti master filologi yang istimewa sebagaimana adanya.

Saussure menetap di Paris pada musim gugur 1880 Tahun 1906 de Saussure di angkat sebagai guru besar tetap untuk bidang Linguistik. Ketika ia meninggal pada tahun 1913, ia tidak banyak meninggalkan buku – buku yang diterbitkan. baru setelah de Saussure meninggal, terbit bukunya yang terkenal berjudul *Cours de linguistique generale*. Buku yang membawa perubahan mendasar bagi bidang linguistik ini, merupakan catatan peserta kuliah Linguistik Umum de Saussure .

Bahasa manusia bukan merupakan sekedar tata nama. Bahasa tidak sekedar terdiri atas kata – kata yang “ menemani “ benda atau hal yang ada

didunia ini. Bahasa merupakan suatu sistem dan struktur yang abstrak, yang berada dalam kognisi warga masyarakat (diketahui secara kolektif). Sistem dan struktur itu terdapat dalam “langue” yang dalam praktik kehidupan masyarakat dijadikan acuan untuk melakukan komunikasi bahasa. Penerapan “langue” dalam kehidupan bermasyarakat itu disebutnya “parole”. Konsep langue – parole ini membentuk suatu struktur budaya bahasa yang kemudian menjadi acuan bagi teori strukturalisme dalam memahami gejala sosial, budaya dan alam. Dalam memahami bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai gejala sosial, de Saussure melihat ada dua tataran yang berkaitan satu sama lain. Bahasa sebagai gejala sosial yang disebut “langage” yang terdiri dari dua tataran. Tataran pertama yaitu pada tataran sosial atau lintas individu adalah yang disebut “langue” yakni tataran konsep dan kaidah. Tataran dibawahnya adalah yang disebutnya “parole” yakni tataran praktik berbahasa dalam masyarakat.

Menurut de Saussure langue (kaidah) menguasai parole (praktik berbahasa). Tanpa menguasai langue seseorang tidak dapat ikut serta mempraktikkan langage dalam sebuah masyarakat bahasa. Jadi, kita tidak akan dapat mempraktikkan parole.

Menurut Saussure langue merupakan suatu fakta sosial, seperti halnya bahasa nasional merupakan fakta sosial. Jadi langue adalah sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, seolah – olah kode tersebut telah disepakati bersama di masa lalu diantara pemakai bahasa. De Saussure membandingkan lanque dengan sebuah kamus yang dibagikan pada setiap pemakai bahasa tersebut. Dalam berkomunikasi, seorang penutur seakan – akan mencari dalam kamus itu citra akustis yang sesuai dengan konsep yang ingin diungkapkan. De saussure membyangkan “kamus” ini sebagai suatu kumpulan guratan ingatan dalam otak setiap pemakai bahasa tersebut. Adapun yang disebut dengan parole adalah penggunaan bahasa secara individual.

Secara implisit dapat ditangkap bahwa lanque dan parole berposisi, tetapi sekaligus juga saling bergantung. Itu berarti bahwa tidak ada yang lebih utama. Disatu pihak sistem yang berlaku dalam langue adalah hasil produksi dari kegiatan *parole*, di lain pihak pengungkapan parole beserta pemahamannya hanya mungkin berdasarkan penelusuran langue sebagai sistem.

Langue sebagai gudang tanda dari semua ungkapan parole tidaklah merupakan “kumpulan dari ungkapan – ungkapan secara kebetulan, melainkan terdiri atas sebuah sistem dari unsur – unsur dan hubungan – hubungan yang mendasari sistem tersebut”.

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis yaitu langage, langue (sistem bahasa) dan Parole (kegiatan ujaran).

Langage adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap

manusia yang sifatnya pembawaan, namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. Singkatnya *langue* adalah bahasa pada umumnya. Dalam pengertian umum *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. *Langue* ini ada pada benak orang, bukan hanya abstraksi – abstraksi saja. *Langue* adalah sesuatu yang berkadar individual dan juga sosial universal. Jika *langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech* yaitu bahasa yang hidup atau bahasa yang sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Kalau *langue* bersifat kolektif dan pemakainnya “ tidak disadari ” oleh penggunaan bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. *Kalau unit dasar langue adalah kata maka unit dasar parole adalah kalimat.*

Pada dasarnya, *langue* merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni, sebagai seperangkat konvensi – konvensi sistematis yang berperan penting dalam komunikasi. *Langue* merupakan institusi sosial yang otonom yang tidak bergantung pada materi tanda pembentuknya. Sebagai sebuah institusi sosial. *Langue* sama sekali bukan tindakan dan tidak bisa pula dirancang, diciptakan, atau diubah secara pribadi karena pada hakikatnya merupakan kontrak kolektif yang sungguh – sungguh harus dipatuhi jika kita ingin berkomunikasi.²⁰

Yang cukup penting dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Suara – suara baik itu suara manusia, binatang atau bunyi – bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide – ide, pengertian – pengertian tertentu. Untuk itu suara – suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide petanda. Dengan kata lain penanda adalah “ bunyi yang bermakna “ atau coretan yang bermakna ”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau yang dibaca. *Petanda* adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Suatu petanda tanpa penanda tidak berarti apa – apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau

²⁰ *ibid*, Hal 49 - 52

ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor lingustis.²¹

Jadi meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah – pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta besar dari bahasa. Maka itu, setiap upaya memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama – tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut. Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citera suara bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda sedang konsepnya adalah petanda. Dua unsur ini sama sekali tidak dapat dipisahkan. Pemisahan hanya akan menghancurkan kata tersebut.

Berlawanan dari tradisi yang membesarkannya, Saussure tidak menerima pendapat yang menyatakan bahwa ikatan mendasar yang ada dalam bahasa antara kata dan benda. Namun, konsep saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya : Bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakannya bersifat sebarang atau berubah – rubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur dasar suatu bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan.

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti “ dua halaman pada selembur kertas ”.

Proses simbolisasi adalah proses pembentukan simbol yang merupakan ciri khas manusia. Proses ini tidak terdapat pada binatang, karena tidak mempunyai akal, nalar dan intuisi. Proses yang berlangsung terus- menerus dalam akal budinya, oleh sebab itulah manusia dikatakan makhluk bersimbol. Kebutuhan dasar ini jelas hanya terdapat pada manusia. “*This basic need, which certainly ISSN obvious only in man, is the need of symbolization*”.

Kata simbolisasi mengacu kepada suatu proses atau kegiatan, ada gerak pemikiran manusia yang dinamis. Karena merupakan proses, terjadi suatu proses perubahan secara gradual atau bertahap menuju suatu goal (sasaran). Terjadinya simbolisasi karena adanya peralihan dari dunia pasif impresi semata-mata menuju suatu dunia yang lain merupakan ekspresi murni dari ide manusia. Proses simbolisasi menampakkan terjadinya kontak antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari

²¹ Ibid, hal 46.

proses ini menampakkan ide baru dari wadah simbol (suatu realitas baru) yang muncul dari interaksi antara akal manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan oleh Susanne K Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter adalah kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi, dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal – signal melalui gelombang udara dan cahaya. Kita bukan hanya dapat mengubah data tangkapan indera menjadi simbol – simbol. Kita juga dapat menggunakan simbol – simbol untuk menunjukkan simbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi. Daya simbolisasi ini, menurut Wieman dan Walter, bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan keperibadian manusia dan atas pekerjaan – pekerjaan kreatif umat manusia.

Kualitas istimewa manusia yang kedua dan memberikan suatu prinsip untuk penggunaan simbol – simbol secara etis adalah “ Kebutuhan unik manusia terhadap manusia lain ”. Kebutuhan ini yang oleh Wieman dan Walter tersebut “ Pemahaman apresiatif ”, lebih besar daripada keinginan untuk hidup berkelompok pada hewan. Manusia memang satu – satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Ernest Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai (*Animal Symbolicum*).

Sementara sarjana kontemporer sependapat dengan Wieman dan walter bahwa kemampuan menggunakan simbol adalah ciri unik manusia. Susanne Langer, misalnya berpendapat “ *Symbolisme merupakan kunci kehidupan mental khas manusia dan melebihi tingkatan hewani belaka* “. Ia yakin bahwa kebutuhan dasar akan simbolisasi yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain, “ Jelas pada Manusia, berfungsi secara kontinu dan proses fundamental pikiran manusia. Dalam language as Symbolic action, Kenneth Burke seperti dikutip Johannesen, menjadikan kemampuan penggunaan simbol manusia sebagai landasan definisinya tentang manusia : “ Manusia adalah hewan pengguna simbol (pembuat simbol, penyalahguna simbol), penemu kenegatifan (termoralkan simbol oleh kenegatifan), dipisahkan dari kondisi alaminya oleh alat yangdibuatnya sendiri, didorong oleh semangat hierarki (atau digerakan oleh rasa keteraturan), dan dirusak dengan kesempurnaan ”. Dalam buku lain Burke menegaskan bahwa fungsi retorika adalah untuk menginduksi “ Kerja sama dalam kejadian yang pada dasarnya

menanggapi simbol ”.

Sebagai pengguna dan penafsir simbol, manusia terkadang rasional dengan menganggap seolah – olah ada kemestian atau ada hubungan alamiah antara suatu simbol dengan apa yang disimbolkan. Buktinya masih ada orang yang menanam kepala kerbau sebelum sebuah gedung dibangun konon katanya demi keselamatan gedung itu. Sebagian orang masih mempercayai adanya hari baik atau hari buruk untuk membuat sebuah keputusan penting atau melakukan suatu perjalanan. Manusia itu unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol – simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya ketimbang dalam pengertian stimulasi fisik dan alat – alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama – tama ciri fisiknya, namun apa yang orang dapat lakukan mengenai simbol tersebut. Dengan kata lain sebagaimana dikatakan Shibutani bahwa “ Makna pertama – tama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek. Dengan demikian semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (plan of action) dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain diisyaratkan oleh objek tersebut.

Menurut C.A van Peurseun, manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu : Ia menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi diperlukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Itulah sebabnya, mengapa kebudayaan termasuk didalamnya tradisi yang merupakan cerita tentang perubahan – perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola – pola kebudayaan yang sudah ada. Namun, kata Van Peursen juga menghormati tradisi adalah salah satu keharusan moral.²²

²² Tatang Sobana, *Kesakralan Nyi Pohaci Sri dari Sawah sampai di Meja Makan*, hal 112.

Susanne Langer membuat dua macam cara pembedaan simbol, pertama simbol diskursif (*discursive symbol*) dan kedua simbol presentasional atau penghadir (*presentational symbol*). Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya mempergunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu disebut juga 24 simbol nalar. Penyampaian hal apa yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan-pertanyaan. Bahasa adalah satu-satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari-hari (*language of ordinary thought*), bahasa ilmu (*language of scientific knowledge*) ataupun bahasa filsafat (*language of philosophical thought*). Keempat bahasa ini memiliki konstruksi secara konsekwen. Dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata-kata menurut hukum tata bahasa dan sintaksis. Pengabaian terhadap hukum tersebut menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tak dapat dipahami, terjadi kekaburan makna.

Simbol presentasional ialah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya. Pemahaman simbolisme presentasional tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun dari suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika, tetapi dengan intuisi langsung. Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Tarian atau lukisan itu ditangkap hanya melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indra manusia. Hal ini pertamanya dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual, oleh sebab itu simbol ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain.

Secara semiotik, kebudayaan merupakan reaksi dari competence yang dimiliki oleh bersama oleh anggota – anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang – lambang, untuk menginterpretasikan, dan untuk menghasilkan sesuatu. Kebudayaan dalam batasan itu akan mengejawantahkan terutama sebagai *performance*, sebagai suatu keseluruhan dari kebiasaan – kebiasaan tingkah laku dan hasil – hasil darinya. Demikianlah antropologi kebudayaan yang berorientasi pada sejarah menyibukan diri dengan memepelajari hasil – hasil karya, pot – pot atau kapak – kapak yang ditemukan di dalam tanah, sedangkan kemudian antropologi kebudayaan yang tidak berorientasi pada sejarah memusatkan

perhatian pada watu melangsungkan perkawinan, pada waktu makan, atau pada waktu memberi bantuan kepada sesama.

Dengan definisi yang demikian, kita jauh dari suatu konsepsi tentang kebudayaan sebagai sesuatu yang khusus, sesuatu yang berbudi halus, sesuatu yang mendekati “ sangat beradab ”, yang orang – orangnya menikmati Bach dan Monet. Itulah kebudayaan yang menempatkan dirinya berhadapan dengan alam, seperti jembatan sebagai suatu karya kebudayaan yang berhadapan dengan sungai buas yang dibentanginya.

Untuk ahli semiotika, kebudayaan Bach – Monet itu adalah suatu unsur – unsur yang telah mempunyai gaya indah di dalam suatu yang jauh lebih luas jangkauannya. Untuk ahli semiotika tidak pernah berlaku ucapan seperti “ kelompok itu tidak mempunyai kebudayaan ” atau sesuatu seperti itu, kalau ada sebuah kelompok, selalu ada kebudayaan. Sangat menarik untuk bertanya pada diri kita sendiri mengapa ada kebudayaan ? Jawaban atas pertanyaan ini sudah pasti dikaitkan dengan kekecauan yang luar biasa tentang lambang – lambang yang mungkin terkandung di dalam alam semesta dan dunia manusia, serta kebutuhannya untuk justru tidak membiarkan dirinya dikacaukan. Bersama dengan dunia, orang justru harus menciptakan semacam hubungan efisiensi. Kenyataan ini menjelma dalam bentuk kelimpahan kemungkinan interpretasi yang hampir tidak tertangani. Karena kita semua adalah *homo semioticus*, kita selalu mencoba memahami kelimpahan itu. Pierce telah menyebutkan hal ini dengan tepat kita berusaha menentukan suatu kepercayaan.

Semua orang termasuk dalam kelompok – kelompok kebudayaan bahkan termasuk lebih dalam dari satu kelompok. Semua orang yang berbicara bahasa yang sama termasuk kelompok kebudayaan yang sama. Umur, golongan sosial, pengutamaan budaya, kegiatan perkumpulan, partai politik, itu semua dan masih banyak lagi membuat garis – garis yang tampak atau yang tidak tampak di dalam suatu masyarakat dan didalam batas – batas itu terdapat kesatuan – kesatuan budaya. Apa yang menentukan kesatuan kelompok – kelompok kebudayaan itu adalah kode – kode yang dimiliki bersama, peraturan – peraturan yang dijadikan dasar pemberian arti kepada hal – hal yang ada.²³

Semiotik ditentukan oleh hipotesis tentang kebudayaan yaitu:

a) keseluruhan dan kekuatan budaya harus dikaji sebagai gejala semiotika.

b) semua aspek budaya dapat dikaji sebagai isi aktivitas semiotika. Hipotesis yang sangat radikal biasanya berkisar pada pernyataan ekstreme “ kebudayaan hanya bersifat komunikasi ” dan “ kebudayaan tidak lebih

²³ Panuti Sudjiman , Aart van Zoest, 1991, *Serba – Serbi Semiotika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hal 96 – 97.

daripada sistem signifikasi yang distrukturkan ”.²⁴ Kebudayaan lahir bila tercipta tiga kondisi sebagai hasil proses semiotik. Ketiga kondisi itu adalah 1) adanya pemikiran yang mapan tentang fungsi baru sebuah benda, 2) adanya pengetahuan tentang kegunaan suatu benda dan, 3) adanya pengenalan fungsi tertentu dan nama tertentu suatu benda.

Dari hipotesis di atas pertama benar : Semiotika menjadi teori umum tentang kebudayaan dan semiotika mungkin akan menggantikan antropologi budaya. Komunikasi dan signifikasi ternyata lebih gamblang bila dilihat dari sudut pandang semiotik. Dalam hal ini, hipotesis yang moderat pun perlu dikemukakan, yakni bahwa setiap aspek kebudayaan menjadi sebuah unit semantik.²⁵

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu merupakan mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Danesi dan Perron (1999: 39-40) yang mengembangkan semiotik Pierce, menamakan manusia sebagai homo culturalis, yakni sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang diketemukannya (meaning – seeking creature). Makna dalam sejarah merupakan hasil kumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian manusia juga mencari makna dengan melihat sejarah. Dalam hal ini, Danesi dan Perron berbicara tentang *The signifying orders* yang didefinisikan sebagai sebagai “ *interconnection of signs, codes, and texts that makes up a culture* ”. Jadi menurut mereka kebudayaan ditinjau dari segi semiotik adalah “ *interconnected system of daily living that held together by the signifying order (sign, codes, texts)* ”. Jadi lepas dari paham semiotik struktural atau pragmatis yang kita anut, semiotik dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan catra memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional.²⁶

²⁴ Ibid, hal 49.

²⁵ Ibid, hal 51.

²⁶ Benny H. Hoed, 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta : Komunitas Bambu, hal 5

Teori tentang kebudayaan yang didasari semiotik juga dilahirkan di Amerika Serikat oleh Charles Sanders Peirce. Bahkan, menurut Pierce semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangan itu disebut “pansemiotik”.

BAB III

KONDISI OBJEKTIF DESA RANCAKALONG

A. Sejarah Desa Rancakalong²⁷

Pada masa silamnya, Desa Rancakalong tentu saja belum tersusun dalam bentuk pemerintahan desa, namun masih merupakan suatu wilayah permukiman penduduk yang terpencar – pencar, yang terdiri dari beberapa babakan, kampung.

Tempat – tempat tinggal masyarakat kemudian bersatu menjadi Desa Rancakalong, antara lain kampung wangun, Pasirsukasenang, Ceger, Kebon salak, Cikondang, Rancapadung, Cigadog, Cimacan dan legokpicung.

Pada tahun 1836 M, ketika Indonesia sudah berada dalam kekuasaan penjajahan Belanda, kampung – kampung tersebut mulai disatukan dalam satu struktur pemerintahan desa, disatukannya Kampung – kampung tersebut menjadi sebuah desa, bagi pemerintahan Belanda dimaksudkan, agar kaum penjajah ini memiliki perpanjangan tangan untuk memperlancar dan mempermudah pengaruh kekuasaannya sampai ke tingkat bawah (Desa).

Kalau pihak penjajah menyatukan Kampung-kampung menjadi sebuah desa bertujuan untuk memperluas pengaruh kekuasaan penjajahannya sampai ke tingkat bawah, tentu untuk kepentingan pihak penjajah itu sendiri, namun bagi Pemerintahan Kabupaten Sumedang, disatukannya Kampung – Kampung tersebut menjadi desa tidak lain dengan tujuan untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan, kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan bagi kepentingan rakyat itu sendiri.

Dengan kata lain, disatukannya Kampung – Kampung menjadi desa untuk menciptakan tartib kehidupan baik dalam kehidupan kemasyarakatan maupun pemerintahan, untuk mengurus daerah dan warga yang sudah disatukan itu, harus ada kukudungna (Pelindung atau Pemimpin).

Untuk menentukan siapa yang harus memimpin, maka perlu dilaksanakan pemilihan oleh warga masyarakat yang telah memiliki hak pilih. Pada masa itu, jumlah warga masyarakat di daerah tersebut yang mempunyai hak pilih sebanyak 71 jiwa.

Berdasarkan hasil pemilihan yang dilaksanakan pada hari Kamis, bulan April 1836 M (tidak tercatat tanggalnya), terbentuklah sebuah Pakoewon (Desa) beserta koewo-nya (Kepala Desa). Koewo (Kepala Desa) terpilih ketika itu bernama Oedjob.

Para tokoh masyarakat kemudian barembug untuk memberi nama bagi Pakoewon (Desa) yang sudah terbentuk itu. Kebetulan, di daerah tersebut terdapat sebuah lokasi berupa empang (danau kecil) yang cukup dalam atau

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Emud tanggal 31 Januari 2014.

disebut Ranca. Disekitar Ranca tersebut terdapat pohon “Lambeutan” yang setiap hari dipenuhi kalong (Kelelawar) yang bergelantungan di dahan dan ranting pohon tersebut.

Bila hari telah menjelang senja, ratusan kelelawar yang bergelantungan di pohon lambeutan itu beterbangan meninggalkan pohon menuju ke berbagai arah untuk mencari makanan di malam hari. Kalong – kalong (kelelawar) yang bergelantungan di pohon dan setiap sore hari beterbangan menuju berbagai arah itu, oleh warga setempat di sebut Kalong Ranca.

Keadaan alam yang mereka saksikan sehari – hari seperti itu, yaitu adanya ratusan kelelawar (kalong) yang bergelantungan disebuah pohon yang tumbuh disekitar ranca, tak ayal lagi melahirkan inspirasi bagi warga yang berembug untuk mencari nama desa yang baru berdiri tersebut.

Dari kondisi dan peristiwa alam itulah, maka masyarakat sepakat untuk memberi nama Desa (Pakoewon) itu dengan nama Rancakalong, yang di ambil dari nama sebuah hewan bernama Kalong Ranca (Kelelawar yang hidup di pohon yang tumbuh disekitar ranca). Koewoe (Kepala Desa) pertama bernama Oedjob dibanbtu oleh seorang juru tulis, seseorang yang bertugas menjaga lahan pertanian masyarakat, baik yang berada di sawah maupun di ladang. Orang menjalani tugas seperti itu disebutnya Raksa Bumi, di samping Raksa Bumi terdapat pula orang yang memebantu Koewoe untuk mengatur pengairan (Irigasi) bagi pengairan sawah yang disebut dengan *ulu – ulu*. Selain ulu – ulu Kepala Desa juga dibantu oleh seorang *Lebe* (amil), yang bertugas untuk mengurus orang yang meninggal dan memimpin do’a – do’a dalam selamatan – selamatan di lingkungan masyarakat.

1. Masa Kepemimpinan Oedjob (1836 – 1912)

Berdasarkan cerita secara turun - temurun dari para sesepuh masyarakat Rancakalong, disebutkan bahwa pada awal berdirinya Pakoewon (Desa) Rancakalong, keadaan masyarakat pada saat itu masih hidup dalam serba ksederhanaan.

Alam sekitar perkampungan penduduk masih berupa bukit – bukit dan tegalan yang penuh dengan pepeohonban yang sangat besar dari berjenggot. Prasarana jalan masih berupa jalan setapak. Rumah – rumah tempat tinggal penduduk bertiang kayu atau bambu beralaskan (tatapakan), batu – batu, berdinginkan bilik dan juga beratap injuk.

Makanan pokok masyarakat, selain beras juga berupa jagung, ketela pohon, hanjeli, buah – buahan dan umbi – umbian dengan lauk pauk yang seadanya. Kegiatan pertanian belum begitu banyak yang mengolah sawah, melainkan berupa tanamana padi huma di tegalan. Demikian juga dengan kehidupan pemerintah masih sangat sederhana. Namun demikian roda pemerintahan berjalan dengan baik, karena kepala desa (Koewoe) pada

masa itu benar – benar menjadi panutan bagi rakyatnya, sehingga apapun yang diperintahkan oleh kepala desa selalu dipatuhi oleh rakyatnya.

Pak Oedjob adalah seorang kepala desa Rancakalong yang pertama pada waktu itu berhasil membangun pakoewon (Balai Gede / Balai Desa) yang berlokasi ditengah perkampungan yang pada saat ini menjadi lokasi SD Negeri Rancakalong. Dalam catatan sejarah singkat Rancakalong pada periode 1836 – 1912, setelah kepala desa Oedjob berhenti kemudian dilanjutkan oleh Minta Pradja. Pada masa kepemimpinan Minta Pradja baru dimulailah dilaksanakannya pembukaan lahan untuk persawahan dan membuat saluran air.

Dengan kata lain kepala desa Minta Pradja merupakan kepala desa yang pertama memperkenalkan cara pembudidayaan tanawan padi sawah dan dikubangan – kubangan tempat kerbau berkubang. Selain itu juga, kepala desa Minta Pradja ini melaksanakan penertiban batas desa, termasuk ada satu lokasi yang menjorok dari Rancakalong yaitu lembur Tiis diserahkan ke Desa Cibunar.

Setelah kepemimpinan Minta Pradja berakhir maka dilanjutkan oleh Masta Pradja. Pada masa pemerintahannya terjadi sebuah musibah yaitu kekurangan pangan, akibat dilanda musim kemarau panjang. Untuk mengatasi permasalahan kekeringan, Kepala Desa Masta Pradja membuka saluran Pengairan (selokan) lampengan, untuk mengairi sawah disekitar Cikeusik. Selain membuat saluran air, semasa Kepala Desa mulai melakukan pelebaran jalan setapak menjadi lebar yang menghubungkan antara Sabagi dan Cimacan. Semasa kepemimpinannya pula, dibuatnya saluran air Kawungluwuk yang menembus bukit. Pembuatan saluran air ini dipelopori oleh Aki Malim.

2. Masa Kepemimpinan Djaja Pradja (1912 – 1935)

Nama Desa Rancakalong semakin lama semakin mengalami kemajuan sesuai dengan zamannya saat itu. Dengan mendapatkan bimbingan dari petinggi Kabupaten Sumedang, nama Desa Rancakalong menjadi harum karena keberhasilannya. Pembangunan yang berhasil dilaksanakan semasa Kepala Desa Djaja Pradja antara lain menyelesaikan pembuatan jalan di Darmaga Cikondang, yang menghubungkan Cikondang Hilir dengan Cikondang Girang. Di bawah kepemimpinan Djaja Pradja, rakyat desa Rancakalong bekerja bakti atas perintah Belanda untuk membuat jalan PU (1913 – 1918) termasuk turut serta membangun Talang (Saluran air) yang melintas jalan PU di daerah Pasir Talang. Selain itu juga, Kepala Desa Djaja Pradja pun berhasil membangun sebuah bendungan (dam) irigasi pasir pada tahun 1913.

Pada masa kepemimpinannya Djaja Pradja di desa Rancakalong mulai tumbuh tradisi mengurus danau (empang) untuk memanenn ikan di Ranca. Masyarakat yang ikut serta ngoyak ranca, tidak hanya warga Rancakalong akan tetapi sampai masyarakat di Pasangrahan pun ikut serta. Karena itulah, nama Desa Rancakalong pada masa Djaja Pradja semakin populer.

Pada masa Kepala Desa Djaja Pradja ini rancakalong mempunyai lahan desa seluas 23 Hektar yang ditanami bambu dan kayu. Namun tanaman tersebut sering kali dicuri orang. Untuk mengamankannya, kemudian pada tahun 1922 tanah tersebut dititipkan ke kehutanan dan sampai saat ini milik npihak kehutanan.

3. Masa Kepemimpinan Wiria Dinata (1935 – 1945)

Pemerintahan Mama Wiria Dinata masih berada dalam masa penjajahan. Karena itu, apabila rakyat masih banyak melakukan kerja paksa. Untuk tidak dicurigai oleh penjajah sebagai penentang, maka Kepala Desa Wiria Dinata seringkali melibatkan rakyat untuk bekerja bakti / kerja paksa dalam membangun berbagai sarana dan fasilitas di daerah tersebut, seperti membuat lapangan sepak bola dan membuat kolam umum.

Dengan beralihnya pemerintahan penjajahan belanda ke pemerintahan Jepang, keadaan daerah rancakalong pun menjadi kacau balau. Banyak mata – mata tentara jepang dan rakyatpun dipaksa untuk menjadi romusa. Berkat jasa – jasanya selama menjadi pemimpin Desa Rancakalong, Mama Wiria Dinata mendapat gelar Kudu Hormat.

4. Masa Kepemimpinan Oesoep Soemawidjaja (1945 – 1950)

Masa kepemimpinan Oesoep Soemawidjaja berada pada awal zaman kemerdekaan, sehingga kepemimpinannya lebih fokus pada usaha – usaha untuk turut serta mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan. Kemudian pada tahun 1948 – 1949 belanda ingin menjajah kembali bangsa Indonesia. Bagi seorang pemimpin pada saat itu lebih mementingkan keselamatan jiwa rakyat yang di pimpinnya.

5. Masa Kepemimpinan Ehe Djoendi (1950 – 1951)

Pada tahun 1951 dilaksanakan pemilihan kepala desa secara aklamasi. Yang terpilih menjadi kepala desa yaitu Ehe Djoendi. Namun pemerintahan yang dipimpinnya hanya berlangsung satu tahun, karena beliau meninggal dunia.

6. Masa Kepemimpinan Aan Soemitra (1951 – 1959)

Aan Soemitra dikenal sebagai kepala desa yang adil. Dalam memenuhi kebutuhan biaya untuk melaksanakan program – programnya tidak terlalu membebani rakyat. Jasa kepemimpinannya antara lain pada tahun 1955 membuat lapangan sepakbola di Pasir yang dikenal dengan nama lapang Sukalaksana. Tanah yang dijadikan lapang tersebut merupakan hasil tukar guling. Selain membuat lapang sepakbola tahun 1956 beliau berhasil membangun jalan desa yang menghubungkan Pasirtalang dengan Kebonseureuh.

7. Masa Kepemimpinan Mitra Djajapradja (1959 – 1969)

Mitra Djajapradja terpilih menjadi kepala desa semasa zaman pemberontakan DI/TII. Suasana sesuai pemilihan dipejakan dengan surat tembakan senjata api dari tentara dan OKD. Setelah berakhirnya zaman pemberontakan DI/TII, kepemimpinan kepala desa Mitra diwarnai oleh pergolakan – pergolakan politik. Setelah zaman pagar betis semasa DI, kemudian muncul peristiwa G 30 S / PKI pada tahun 1965.

Jejak hasil pembangunannya selain melanjutkan program pemimpin sebelumnya, juga membangun SD Negeri Pasir pada tahun 1957.

8. Masa Kepemimpinan Among Sanusi (1970 – 1974)

Pada masa kepemimpinan Among Sanusi, negara Indonesia memasuki masa yang disebut dengan zaman Orde Baru. Dikenal dengan zaman pembangunan. Hasil pembangunan semasa pak Among ini antara lain Sd Negeri Sukamaju sebagai hasil dari swadaya masyarakat. Rehabilitas SD Pasir, lapangan olahraga Cikeusik dan hadirnya Puskesmas Kecamatan Rancakalong.

9. Masa Kepemimpinan Endung Kardiyana (1975 – 1984)

Endung Kardiyana termasuk kepala desa yang dinilai oleh wara masyarakatnya sebagai pemimpin yang selalu di kenag (ingat) karena jiwanya yang merakyat dan dalam kepemimpinannya memiliki arah yang jelas. Bahkan dapat dikatakan sebagai tokoh pemersatu antara pemimpin dan aparat serta para tokoh dan berbagai lapisan masyarakat. Cukup banyak hasil pembangunan pada masa Pak Endung Karyana, antara lain : membangun balai desa, membangun kantor polisi, pengerasan jalan desa Rancakalong – sabagi, jalan desa Pasirtalang – Sindang, pembangunan SD Inpres Ranca Medalwangi, SD Inpres Cikeusik, rehabilitas SD Pasir dan SD Rancakalong.

Pelebaran lapang Sukalaksana, pembuatan Dam Citalim dan Cimacan, penghijauan, pengangonan (pemeliharaan hewan) dan pemasangan pipa air bersih Ciembeng, dilaksanakan semasa kepemimpinan Endung Kardiyana.

10. Masa Kepemimpinan H. Emay Mulyana (1984 – 1992)

H. Emay Mulyana berhasil memimpin desa Rancakalong dengan baik. Desa ini sempat mendapat kunjungan dari Luar Negeri antara lain dari Thailand dan beberapa provinsi di Tanah Air antara lain dari Banda Aceh, Jawa Tengah, Gorontalo dan Irian. Kunjungan dari daerah lain dan luar negeri ke Desa Rancakalong karena dikenal sebagai juara II dalam penilaian organisasi P2A Mitra Cai Marga Mekar yang dibentuknya.

11. Masa Kepemimpinan Ade Sutisna (1993 – 2002)

12. Masa Kepemimpinan Mumun Sutarsa (2002 – 2007)

13. Masa Kepemimpinan H. Emang Sulaeman (1007 – 2013)

14. Masa Kepemimpinan Abun Suherman(2013 -)

Kepemimpinan Desa Rancakalong setelah H. Emay Mulyana tentu saja banyak juga meninggalkan jejak – jejak jasanya. Namun dari sumber tertulis yang penulis peroleh dari catatan sejarah hasil tulisan Bapak Endang S, dikatakan belum tersusun data – datanya.

B. Kondisi Sosial, Budaya dan Agama

Rancakalong merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumedang yang memiliki kekayaan potensi yang sangat besar di bidang sosial budaya yang kemudian tampil sebagai ciri khas yang menjadi jatidiri masyarakat Rancakalong. Dalam kehidupan kebersamaannya sebagai masyarakat yang membudaya.

Secara kultur, masyarakat Desa Rancakalong adalah merupakan masyarakat agraris yang masih sarat dan kental dengan berbagai adat istiadat budaya, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian tanaman padi. Dapat pula dikatakan bahwa masyarakat desa Rancakalong merupakan daerah yang sampai pada saat ini dalam banyak aspek kehidupannya masih mampu mempertahankan unsur – unsur budaya Sunda, seperti dalam bidang :

1. Bercocok tanam padi
2. Kesenian
3. Bahasa dan tradisi sasatra lisan

4. Pakaian (pakaian)
 5. Kuliner
 6. Ilmu pengetahuan
 7. Lingkungan hidup
 8. Perkawinan
 9. Agama : 100% Islam
- C. Demografi

Desa Rancakalong memiliki luas wilayah 385 hektar yang terdiri dari :

1. Lahan sawah	:	155, 784	hektar
2. Tegalan	:	173, 902	hektar
3. Pengangonan	:	22, 900	hektar
4. Pekarangan / pemukiman	:	29, 264	hektar
5. Kolam	:	3,150	hektar
6. Hutan Negara	:	1, 010	hektar

Desa Rancakalong terbagi menjadi 3 dusun , 8 Rw dan 36 Rt dengan jumlah penduduk 4.191 jiwa yang terdiri dari pria 2072 dan wanita 2119 orang dengan jumlah KK 1535.

Dilihat dari segi usia penduduk desa Rancakalong adalah sebagai berikut :

1. Usia 0 – 28 hari	:	8	Orang
2. 1 bulan – 11 bulan	:	46	Orang
3. 1 Tahun – 35 bulan	:	119	Orang
4. 3 Tahun – 59 Bulan	:	121	Orang
5. 5 Tahun – 6 Tahun	:	97	Orang
6. 7 Tahun - 14 tahun	:	516	Orang
7. 15 Tahun – 44 Tahun	:	1537	Orang
8. 45 Tahun – 59 Tahun	:	937	Orang
9. 60 Tahun – 69 Tahun	:	520	Orang
10. 90 Tahun ke atas	:	290	Orang

Sedangkan dilihat dari jenis pekerjaan atau profesi adalah sebagai berikut :

1. Buruh Tani	:	250	Orang
---------------	---	-----	-------

2.	Petani	:	570	Orang
3.	Wiraswasta	:	203	Orang
4.	Polri	:	11	Orang
5.	TNI	:	5	Orang
6.	PNS	:	78	Orang
7.	Pensiunan	:	56	Orang
8.	Swasta	:	72	Orang

Dalam bidang seni terdiri dari :

1.	Jaipong	:	2	grup
2.	Tarawangsa	:	6	grup
3.	Pencak silat	:	1	grup
4.	Qasidah	:	4	grup
5.	Reak	:	4	grup
6.	Samroh	:	3	grup

Dalam bidang peningkatan kehidupan beragama Desa Rancakalong telah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah kabupaten dan provinsi sebesar Rp 10.000.000, digunakan untuk kegiatan pembangunan mesjid dan dana tersebut langsung diterima dan dikelola oleh masing – masing ketua panitia.

Di desa Rancakalong juga dilaksanakan pengajian rutin di Mesjid al – hidayah yaitu pada setiap hari rabu dan yang menjadi panitia pelaksana serta penceramah dilakukan bergilir tiap Rw, mengikuti STQ tingkat kecamatan Rancaklong, Kabupaten Sumedang walaupun ditingkat kabupaten belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

C. Demografi²⁸

Desa rancakalong adalah salah satu desa dalam wilayah Kecamatan rancakalong dan merupakan nama ibu kota Kecamatan mempunyai luas wilayah 385 Ha. Dengan jarak tempuh ke kantor Kecamatan minimal 2,5 Km, berada di pinggir jalan Provinsi yang merupakan akses jalan Lebakjati , Selaawi dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Cibunar dan Desa Nagarawangi.

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Emud tanggal 3 Februari 2014.

Sebelah Timur : Pamekaran

Sebelah Selatan : Pasir Biru

Sebelah Barat : Desa Cijambu dan Desa Tanjungsari

Wilayah desa Rancakalong merupakan wilayah perbukitan dengan ketinggian 700 – 715 M diatas permukaan laut dengan suhu udara 25 derajat Celcius dengan curah hujan rata – rata 85 M.

BAB IV

ETIKA SIMBOL - SIMBOL PADA UPACARA ADAT NGALAKSA

A. Latar Belakang dan Tujuan Upacara Adat Ngalaksa²⁹

Boleh jadi, padi merupakan tanaman yang dianggap “sakral” dalam kultur agraris masyarakat Sunda. Maklum, seperti dikisahkan dalam tradisi lisan secara turun temurun, asal mula tanaman padi sebagai *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* atau sering disebut juga *Dewi Sri*. ada juga yang hanya menyebut *Nyai Sri*. Suatu jenis tanaman yang dipercaya sebagai masyarakat, terutama orang tua dahulu, merupakan tanaman yang dikirim Dewa Guru dari Kayangan. Betapa tidak dianggap sakral, sejak akan dan sesudah panen kemudian ditanamkan kembali, hingga terhidang di meja makan, di beberapa daerah syarat dengan adat tradisi dan “ pamali “ yang dipandang tabu dilakukan .³⁰ Dalam masyarakat yang masih memegang adat tradisi dan khususnya dikalangan orang tua dulu hingga saat ini dalam memperlakukan padi sangat *tarapti jeung ati – ati. Sieun Kabadi*.³¹

Kearifan tradisional atau kearifan tradisi lokal masyarakat agraris, khususnya yang berkaitan dengan padi, sesungguhnya penuh dengan *sindir, silib, siloka dan sasmita*³² yang memebungkus pesan – pesan moral sebagai puncak nilai spiritual agraris warisan *Karuhun Sunda*.

Menurut penuturan bapak Oting maka diperoleh informasi tentang sejarah perkembangan Upacara Adat Ngalaksa sebagai berikut:³³

Dahulu di Rancakalong pernah kehilangan padi. Jangankan untuk makan untuk benih pun tak ada. Tidak adanya padi tersebut mungkin karena terserang hama atau penyakit. Namun anggapan orang waktu dahulu. Dewi Sri (padi) itu ngapung (terbang) atau tidak berisi. Karena benih padi tidak ada, petani menanam hajeli sebagai pengganti padi. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena ada kejadian yang mengejutkan yaitu ada seorang anak yang terperosok ke dalam hajeli tersebut di gudang. Anak itu meninggal dan tidak diketahui orang dan ditemukan setelah tercium bau busuk. hal tersebut terjadi karena kulit hajeli sangat licin.

²⁹ Hasil Wawancara Tanggal 06 Maret 2014 dengan Bapak Oting.

³⁰ Tatang Sobana, *Op.Cit*, hal 111

³¹ Istilah *Tarapti jeung ati – ati* adalah memperlakukan sesuatu harus dengan hati – hati dan tertib. *Sieun Kabadi* adalah takut akan tertimpa suatu malapetaka terhadap diri kita sendiri akibat melanggar sesuatu yang dilarang yang sudah diamanatkan leluhur.

³² Arti dari istilah – istilah diatas adalah setiap para Leluhur Sunda dalam menyampaikan pesan selalu menggunakan kalimat – kalimat yang bersifat seloka atau tamsil, kiasan atau juga analogi.

³³ Hasil wawancara tanggal 09 Maret 2014.

Setelah kejadian tersebut, tokoh masyarakat bermusyawarah untuk menanam padi kembali. Untuk memenuhi kebutuhan benih padi. Barangkali beberapa orang tokoh yang dipimpin oleh Embah Riguna mencari benih ke Mataram. Untuk menghindari pemeriksaan mereka menyembunyikan bibit padi itu di dalam tarawangsa yaitu semacam rebab berkawat dua. Dengan tinggi 90 – 100 Cm. Cara menyembunyikannya dengan cara digesek seperti rebab. Dengan demikian selamatlah bibit padi itu sampai ditempat para leluhur.

Kemudian benih padi yang telah didapat itu ditanam dan hasilnya sangat berlimpah ruah. Agar padi tidak hilang kembali (Dewi Sri tidak ngapung kembali) dalam panen memungut hasil diadakan semacam upacara yang disebut nyalin atau Upacara Panen Padi.

Awalnya pelaksanaan upacara adat ngalaksa itu sendiri tidak ada yang tahu. Hanya saja yang jelas menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, bahwa biasanya masyarakat desa Rancakalong Sumedang melakukan bercocok tanam padi adalah disebabkan oleh pengaruh dari Mataram. Dengan kerja sama bupati Sunda Sumedang dengan Mataram, maka banyak rakyat Mataram yang hijrah kedaerah Rancakalong dengan membawa peralatan sendiri untuk mengolah sawah tersebut, sehingga perangkat pertanian ladang yang dulunya berkembang di daerah Rancakalong telah berubah menjadi lahan pertanian sawah. Bertani padi telah dikenal lama oleh masyarakat Rancakalong, terutama sekali menanam padi diladang dikenal dengan istilah ngahuma, yang merupakan ciri khas masyarakat Rancakalong.

Upacara ini bermaksud untuk menghormati jasa – jasa para leluhur dan bersyukur atas segala hasil yang didapat. Di samping itu, upacara ini juga mengingat bahwa dalam menanam padi hendaknya disertai dengan pengolahan tanah, pemeliharaan dan penggunaan padi yang baik, sehingga tak terulang kembali kejadian yang telah menimpa para leluhur pada masa lampau.

B. Tata Cara dan Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa

Sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka bahwa upacara adat ngalaksa adalah upacara masyarakat petani Rancakalong yang bertujuan untuk menghormati para leluhur mereka yang telah berjuang mengadakan benih padi dari Mataram. Arti Ngalaksa itu sendiri menurut lisan masyarakat setempat adalah membuat kue laksa yakni semacam lepat yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu buah.

Waktu penyelenggaraan upacara adat ngalaksa ini yaitu tiga tahun sekali. Pelaksanaan upacara ngalaksa memakan waktu kira – kira 40 hari dari tahap bewara sampai tahap membuat orok – orokan. Setiap tahap

,memerlukan alat dan tempat yang berbeda dan jalan upacara yang berlainan. Begitu juga petugas yang melaksanakannya.

Tahap – tahap upacara adat ngalaksa menurut penuturan bapak Oma Sutisna adalah sebagai berikut:³⁴

1. Bewara (musyawarah)
2. Mera (pembagian bahan)
3. Meuseul (menumbuk padi)
4. Ngawasuhan (mencuci beras)
5. Nginneb (menyimpan beras)
6. Numbuk (menumbuk beras menjadi tepung)
7. Membuat laksa (mengadoni tepung)
8. Membuat orok – orokan (mengecet laksa)

Adapun tempat upacara menurut penuturan bapak Oma Sutisna adalah tergantung pada tahap – tahap seperti tersebut diatas antara lain :

1. Bewara biasanya diselenggarakan dirumah saehu (sesepuh atau tetua adat). Rumah saehu berfungsi sebagai ruruan sebagai ruruan tempat penyelenggara upacara.
2. Mera dilaksanakan juga dirumah saehu tersebut.
3. Meuseul dilaksanakan dilesung / tempat menumbuk padi.
4. Ngawasuhan / mencuci beras dilaksanakan dipancuran.
5. Nginnebkeun dilaksanakan diatas balai didalam ruangan / rumah dan numbuk dilaksanakan dilesung.
6. Membuat laksa biasanya dilaksanakn dibalai khusus dan membuat orok – orok juga khusus didalam dan diluar rumah.

Selanjutnya, penyelenggaraan teknis atau orang – orang yang bertanggung jawab di dalam upacara ngalaksa menurut penuturan bapak Oma Sutisna³⁵ adalah sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan teknis dalam acara bewara adalah saehu, yaitu orang yang ditukan dan yang biasa melaksanakan upacara ngalaksa dan rombongan seni jenteng.
2. Yang bertanggung jawab dalam acara mera adalah saehu juga dan dan dibantu oleh tokoh – tokoh lainnya yang bisa melaksanakan upacara adat ngalaksa.
3. Yang bertanggungjawab dalam acara meuseul (menumbuk padi) adalah saehu laki – laki dan saehu perempuan beserta para wanita penumbuk

³⁴ Hasil wawancara tanggal 11 April 2014.

³⁵ Ketua Ruruan (generasi penerus dari sang kakek yang bernama Wiranta).

padi yang melanjutkan menumbuk padi setelah selesai acara mitembeyan meuseul (menumbuk padi

4. Penyelenggara teknis dalam acara ngawasuhan (mencuci beras) adalah saehu laki – laki dan saehu wanita dibantu oleh yang lainnya sebagai pelaksana pencuci beras.
5. Penyelenggara teknis acara ngineb adalah saehu laki – laki.
6. Yang bertanggung jawab dalam acara m tepung beras adalah saehu laki – laki dan saehu wanita. Pelaksana penumbuk beras adalah wanita yang sudah biasa melaksanakan acara tersebut.
7. Yang bertanggung jawab dalam acara membuat laksa adalah saehu laki – laki. Pelaksanaanya terdiri atas laki – laki dan wanita.
8. Penyelenggara teknis orok – orokan sama dengan membuat laksa.

Adapun jalannya upacara Ngalaksa menurut penuturan bapak Oma (ia adalah ketua saehu)³⁶, adalah sebagai berikut sesuai dengan tahap – tahapnya. Pelaksanaan Ngalaksa memakan waktu kira – kira 40 hari dari tahap bewara sampai dengan tahap membuat orok – orokan. Setiap tahap memerlukan alat dan tempat yang berbeda dan jalan upacaranya juga berlainan, begitu pula petugas yang melaksanakannya.

A. Bewara

Bewara adalah pemberitahuan bahwa waktu ngalaksa sudah tiba. Bewara yang merupakan tahap awal / persiapan upacara ngalaksa ini dilakukan kira – kira 40 hari menjelang pelaksanaan ngalaksa tanggal 25 Syawal (22 Agustus).

Jalannya upacara adalah sebagai berikut :

- 1) Saehu ‘ sesepuh ‘ yang rumahnya menjadi tempat upacara mengundang para tokoh dan aparat pemerintah (Rt, Rw, Lurah, dsb) ke rumahnya untuk membicarakan pelaksanaan upacara ngalaksa ini. Acara ini dipimpin sendiri oleh saehu.

³⁶ Istilah saehu yang begitu populer untuk menyebut nama tokoh kesepuhan dalam upacara adat ngalaksa, nampaknya lebih mengarah pada kuatnya tradisi sufism, syaikh (bahasa arab, guru, orang yang dituakan, mursyid dalam amalan dan sebagainya). Apakah tradisi ini juga masih mempunyai keterkaitan dengan pola – pola pengembangan islam jawa dimana pengaruh model – model Mataram islam cukup dominan didalamnya. Hal ini terlihat jelas dari jenis – jenis doa atau wiridan dan hadlorot yang digunakan cukup memberi ciri model - model ritual sufistik. Namun sejauh mana deviasi dan inovasi yang dilakukannya nampaknya perlu diukur dari sejumlah tingkat kerumitan dalam penyediaan benda – benda material yang digunakannya. Karena dalam tradisi ritual sufistik, tidak mengenal tingkat kerumitan materialistik, yang malah menjadi sesuatu yang banyak dihindarinya. Inilah nampaknya sinkretisme dimana tarikan antara keduanya cukup kuat.

- 2) Hal – hal yang dibicarakan adalah waktu pelaksanaan bahan dan alat yang diperlukan. Serta petugas pelaksanaan serta tugasnya.
- 3) Selesai acara bewara, biasanya dilanjutkan dengan pementasan jentreg semalam suntuk. Pementasan ini juga berfungsi sebagai media pengumuman kepada khlayak.
- 4) Hasil keputusan bersama adalah persetujuan untuk menyediakan bahan dan alat sebagai berikut :
 - Alu 39 buah terbuat dari Bambu.
 - Lesung 3 buah.
 - Padi 209 kg.
 - Kayu bakar 13 pikul.
 - Kapur sirih 1 kg.
 - Garam 9 gandu.
 - Ayam 13 ekor.
 - Cerutu 9 buah , rokok 50 bungkus..
 - Minyak kelapa 20 liter.
 - Kelapa 100 butir.
 - Makanan ringan, opak, wajit 1000 buah.
 - Daun onkok 6000 lembar.
 - Daun cariang secukupnya.
 - Daun lipung secukupnya.
 - Ancak 20 buah.
 - Tungku dari batang pisang 20 buah.
 - Cacadan (bambu penggencet) 1 buah.
 - Kemenyan 0,5 kilogram.
 - Ayam 35 ekor.
 - Telur ayam 75 butir.
 - Minyak kelapa buat sendiri 2,5 kg.
 - Alat penerangan / lampu secukupnya..

Bahan dan alat tersebut di atas dipukil bersama oleh saehu, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan yang mengikuti upacara bewara itu. Selain itu juga berasal dari partisipasi masyarakat, berupa sumbangan pribadi, sumbangan yang terkumpul ini dicatat. Pengumpulan bahan dilakukan sejak acara bewara sampai dengan mera.³⁷

Persiapan selanjutnya adalah membuat popolah (makanan) tahan lama. Seperti wajit, rengginang, opak, angleng, kelontong dan uli.

³⁷ Wawancara tanggal 11 April 2014 dengan bapak Oma.

B. Mera (pembagian bahan)

Mera adalah kegiatan kedua dari acara bewara yang bertujuan membagi bahan yang sudah terkumpul yaitu padi. Padi yang 400 kg dibagi menjadi 200 kg untuk laksa, 70 kg untuk para penabuh, 70 kg untuk makan para penabuh, 17 kg untuk administrasi, 17 kg untuk biaya nlaporan kedesa, sisanya dijual untuk menambah jumlah uang yang sudah dijatahkan.

Selain pembagian bahan, dalam acara mera ini juga dibicarakan susunan panitia dan pembagian tugas kerja saehu yang rumahnya menjadi curukan biasanya ditunjuk menjadi ketua panitia atau saehu umum.

Jalannya acara mera itu adalah sebagai berikut :

- 1) Saehu mengutarakan semua bahan yang telah terkumpul dan alat yang sudah terkumpul.
- 2) Saehu bersama tokoh ngalaksa dan kerabat keluarga memusyawarahkan pembagiabn bahan menurut pos – pos pengeluarannya yang berupa biaya makan peserta, upah penabuh jentreng, dan bahan pembuat laksa.
- 3) Selesai acara tersebut pada malam harinya diadakan pentas seni jentreng.

Acara tersebut tepatnya berlangsung pada tanggal 24 Agustus yaitu 27 Syawal dirumah saehu yang menjadi rurukan (tempat penyelenggara).

Adapun bahan yang tak usah terkumpul sampai tanggal 27 Syawal (Zulkaidah) diantaranya adalah daun congkak, daun cariang, daun lipung, daun pulus, daun jawer kotok, talas hitam, daun palias, tampayan dan anak pisang mangala.

C. Meuseul (menumbuk padi)

Meuseul adalah menumbuk padi dengan alu dan lesung yang dilakukan bersama – sama. Padi yang ditumbuk adalah padi untuk bahan laksa sedangkan padi untuk ongkos dan belanja biasanya diuangkan. Meuseul ini dilakukan empat hari sebelum pelaksanaan acara membuat laksa teaptnya tanggal 2 hapit tahun ketiga dari pelaksanaan ngalaksa tahun yang lalu.

Acara meuseul ini pada dasarnya terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu persiapan, mitembeyan , meuseul (menumbuk padi) yang dilakukan oleh saehu dan meuseul sebagai kelanjutan dari mitembeuyan meuseul.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, yang perlu disiapkan oleh perugas sehari sebelum upacara adalah:

- a) Alat menumbuk padi yang berupa tujuh buah lesung, seratus buah halu, nyiru dan dingkul atau bakul.
- b) Tanaman/ tumbuhan seperti jawer kotok, hanarusa, handeuleun, tunas pisang mangala (pisang mangala), rumput palias, cipatuheur, talas hitam dan hanjuang. Tumbuhan tersebut biasanya disebut panumbal dan mengandung makna sebagai obat – obatan
- c) Sesajen yang terdiri atas dupi, ketupat, lepat, bubur merah dan putih, papais, bersa satu mangkuk, telur ayam kampung, rampe (daun pandan yang telah diiris dan bunga – bunga), uang logam, minyak kelapa, kemenyan dan makanan ringan (opak, wajit, angleng, ranginang, dan daun pisang).
- d) Sesajen yang digantungkan pada saung lisung (dangau lisung) yang isinya makanan ringan.

2. Mitembeyan meuseul³⁸

Kemudian dalam kegiatan meuseul ini dilanjutkan pula dengan kegiatan mitembeyan meuseul yang dilaksanakan pada waktu pagi hari sekitar pukul 04.00 tanggal 28 Agustus atau 2 Hapit setelah melaksanakan sholat subuh dengan diiringi oleh tabuhan seni jentreng. Pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- a) Saehu laki – laki dengan pakaian jas hitam, kain perang kusumah, ikat kepala hitam dan selendang merah putih berjalan dari balai atau rumah rurukan menuju lesung.
- b) Saehu wanita yang berpakaian kebaya dengan mengenakan selendang yang dililitkan pada tubuh berjalan mengikuti saehu laki – laki sambil membawa bakul berisi padi satu ikat yang ditutupi dengan selendang. *Padi tersebut adalah padi cikal.*
- c) Tujuh orang wanita mengikuti saehu wanita dengan pakaian kebaya dan membawa bakul yang berisi satu ikat padi.
- d) Seorang wanita mengikuti wanita tersebut diatas dengan pakaian yang sama dan membawa bakul berisi padi ketan satu ikat bertutupkan selendang. Padi tersebut adalah padi bungsu.
- e) Tiga orang laki – laki mengikuti wanita yang membawa sesajen, tanaman – tanaman tumbuhan penumbal, ayam, tempat membakar kemenyan menuju lisung (tempat menumbuk padi) sambil menari diiringi seni jentreng.
- f) Setelah tiba di lesung, mereka semua mengelilingi lesung satu kali putaran sambil mneari.

³⁸ Wawancara dengan bapak Usen Suheri tanggal 23 April 2014.

- g) Saehu laki – laki menanam tanaman penumbal di dekat kepala lesung, sesajen, rurujakan, tempat membakar kemenyan, padi cikal dan padi bungsu di simpan didekat kepala lesung.
- h) Saehu kemudian berjongkok dekat kepala lesung kemudian membaca mantera sebagai berikut :
 “ Nyi Dewi Sri, ulah sieun mastaka anjeun dipotong, alat potongan eta sakti. Engke anjeun bakal ditikahkeun ka Batara Guru “.
 Kemudian Saehu membakar kemenyan dan berdoa sebagai berikut :
 “ Bismillahhirrohmaanirrohim “
 “ Allohmma bumi pertala kang nedahaken pancabaya, kang nuwuhakeun ratu sekalian “.
- i) Selesai berdo'a seorang laki – laki menyembelih ayam didekat kepala lesung. Setelah mati ayam tersebut dibawa kedapur untuk dibersihkan dan dibuat ayam panggang (bakakak) dan digunakan untuk hamin.
- j) Kemudian padi cikal oleh saehu dimasukan kedalam lisung dan saehu menumbuknya sebanyak lima kali tumbuk sambil menahan nafas. Untuk selanjutnya menumbuk dilakukan oleh saehu wanita dibantu oleh wanita lain secara bersamaan, hingga selesai dengan padi bungsu. Beras cikal dan bungsu disimpan dibawah kepala lesung dekat rurujakan dan sesajen kemudian ditutup dengan selendang wulung.

3. Meuseul (menumbuk padi)

Untuk selanjutnya menumbuk itu dilanjutkan oleh saehu wanita yang dibantu oleh wanita lain secara bersamaan hingga selesai dengan padi bungsu. Beras cikal dan bungsu disimpan dibawah kepala lesung dekat rerujakan dan sesajen, ditutup dengan selendand wulung.

Tahap terakhir dari meuseul adalah pelaksanaan meuseul itu sendiri. Bersamaan dengan saehu menumbuk padi pada lesung yang lain juga dilakukan penumbukan padi secara beramai – ramai oleh para wanita. Setelah selesai menumbuk padi ditumbuk semua berasnya dibawah ke goah / pejumlahan kamar khusus untuk menyimpan beras. Dalam menyimpan beras digoah saehu wanita membaca mantera sambil membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan berdo'a. Adapun mantera dan doanya adalah sebagai berikut :

“ pun ampun amit ampun kanu kagungan ni mih calik dinu angin sumerup dinu bayu sang kelemat nabi, sang kelemat bumi, sang kolemat ibu. Diiringi kunu sakti, diembah kunu kawasa, dideudeuh ku ibu sareng ku rama sup asup banyu ka urungan ”.

“ Bismillahirrohmanirrohim “

“ Ngahaturkeun salam syukur abdi sadaya sanggakeun ka nyai Sri nu parantos ngajaga siang kalawan wengi sareng ieu tikawit melak dugika ngabuhat, mugiya ditebihkeun tina panyawat hama. Sumpingna pare anu beuneur kanggoo pertikahan nyai Dewi Sri sim abdi nyandak hiasan sareng katuanagn anu dijajap salaku ratu ka istana (lesung)”.

Setelah doa dan mantera selesai dibaca, kemudian seperangkat rurujakan dan buah ayunan ditempat semula yakni didalam sanggar yang berbentuk rumah – rumahan dengan ukuran 40 – 50 cm panjangnya , lebar 30 – 35 cm dan tingginya 30 – 34 cm dan yang disimpan dalam tempat tersebut meliputi : puncak manik, bubur putih dan bubur merah , dupi, ketan, ketupat, lepat, kelepon, wajit ngora dan nasi ketan.

Adapun rurujakan yang disimpan di dalamnya adalah : rujak pisang, rujak asem, rujak kelapa dan benda lainnya seperti : tektek, benang, cermin, sisir, minyak kelapa, rampe, dan bunga – bunga, umbul – umbul, sampayan, payung, dan tempat daugan / kelapa muda.

Sesajen, rurujakan, dan buah ayunan disimpan kembali ketempat semula. Bahkan yang berupa makanan dimakan secara bersamaan.

D. Ngawasuhan (mencuci beras)³⁹

Mencuci beras dilaksanakan tanggal 2 hapit / Zulkaidah pada sore hari sekitar pukul 16.00 di pancuran (pemandian yang airnya bersumber secara langsung dari mata air). Orang yang memimpin acara ini seorang saehu laki – laki dan saehu wanita yang ditugasi oleh saehu umum / ketua panitia yaitu saehu yang rumahnya menjadi rurukan tempatnya upacara. Dalam mencuci beras ini banyak masyarakat setempat yang turut berpartisipasi.

Acara ngawasuhan (mencuci beras) ini diawali dengan persiapan yaitu menyediakan sesajen, rurujakan, tanaman penumbal, tempat membakar kemenyan, beras satu mangkuk, telur ayam kampung satu butir, bakul untuk tempat beras, daun pisang untuk tutup beras dan payung.

Jalannya acara ngawasuhan adalah sebagai berikut :

- 1) Saehu mengeluarkan beras dari tempat penyimpanan yang telah dimasukan kedalam bakul dan diberi tutup daun pisang. Beras pertama dikeluarkan adalah beras cikal (beras dari padi yang pertama kali ditumbuk). Kemudian beras biasa dan diakhiri oleh beras bungsu. Mengeluarkan beras tersebut dilakukan atas izin yang dibantu oleh canoli (sesepuh wanita yang bertugas memasukan dan mengeluarkan beras atau barang lainnya dari dalam goah). Yang bertugas dalam acara

³⁹ Wawancara tanggal 10 Agustus 2014 dengan ibu Uka.

ngawasuhan ini adalah seorang saehu (orang yang ditugaskan oleh saehu pokok atau pimpinan umum) membawa sesajen (beras satu mangkuk, telur ayam, dan rurujakan). Seorang saehu wanita membawa beras cikal, beberapa wanita membawa beras bungsu, dan beberapa laki – laki yang bertugas membawa tanaman penumbal dan tempat membakar kemenyan.

- 2) Para petugas tersebut keluar dari dalam rumah dengan diiringi tabuhan jentreng.
- 3) Setelah tiba di halaman mereka dengan dipimpin oleh saehu pokok / pimpinan umum (rurukan) laki – laki dan wanita yang berkeliling sambil menari tiga kali putaran.
- 4) Selesai berkeliling para petugas berangkat menuju pancuran .
- 5) Setiba dipancuran, saehu laki – laki menanam tanaman penumbal, menyimpan sesajen, membakar kemenyan dan berdo'a .
- 6) Saehu laki – laki turun kepancuran sambil menunggu saehu wanita mengganti kain dengan kain yang bersih dan membuka kebaya. Saehu wanita mengenakan kain dan bra.
- 7) Saehu laki – laki dan saehu wanita sama – sama memegang pancuran sambil membacakan mantera, kemudian saehu wanita duduk diatas batu dengan kaki menjulur terbuka untuk meiberikan kepada saehu wanita untuk mencuci beras cikal yang dilakukan bersama – sama dengan saehu laki – laki. Saehu laki – laki setelah selesai mencuci beras cikal lalu naik kedarat dan untuk selanjutnya ngawasuhan (mencuci beras) hanya dilakukan oleh saehu wanita. Beras yang dibawa oleh para petugas diberikan kepada saehu wanita untuk dicuci secara bergantian.
- 8) Setelah selesai ngawasuhan beras, saehu wanita naik kedarat dan berganti pakaian. Kemudian mencuci pakaiannya yang basah kuyup.
- 9) Para petugas pulang menuju tempat semula (rurukan). Beras yang dibawa oleh petugas dfipayungan seperti ketika menuju pancuran.
- 10) Di halaman rumah rurukan disambut oleh saehu umum laki – laki dan wanita sambil menari diiringi tabuhan jentreng . pada kesempatan ini beras dibawa berkeliling tiga putaran sambil menari.
- 11) Beras yang telah dicuci untuk selanjutnya disimpan dalam suatu ruangan khusus (pangineban).
- 12) Selesai acara ngawasuhan semua peserta upacara sesuai dengan minatnya masing – masing menari bergantian diiringi tabuhan jentreng dibalai – balai adalah bangunan khusus untuk kegiatan nagalaksa atau sejenisnya yang lokasinya didekat rumah rurukan.

E. Ngineb

Ngineb adalah menyimpan beras dalam ruangan khusus menurut tata cara tertentu. Lamanya ngineb⁴⁰ adalah tiga hari tiga malam, tepatnya sejak 28 Agustus yaitu tanggal 2 – 5 Hapit / Zulkaidah pagi hari.

Ruangan tempat menyimpan beras biasanya disebut balai. Bentuknya semacam rumah panggung dengan panjang kira – kira 10 meter dan lebar 6 meter. Bangunan yang terletak didekat rumah ruruan ini mempunyai sebuah kamar 9 (panjang 10 meter dan lebar 2 meter) dengan lantai yang terbuat dari bambu surat (tatakan). Disitulah beras diinebkan, bagian luar dari balai ini disebut *ngupuk* yaitu tempat yang dibiarkan berlantai tanah ini pada acara ngalaksa digunakan sebagai tempat menabuh jentreng, membuat laksa, mengencet orok – orokan setelah dialasi dengan geribig dan tikar.

Persiapan – persiapan dilakukan sebelum acara ngineb adalah menyediakan bakul dan dingkul (semacam bakul hanya beda bentuk) yang di dalamnya telah dilapisi dengan daun cariang (tumbuhan sejenis dengan kuping gajah) diruang pangineban. Disamping itu disediakan pula rujakanan, sesajen, buah ayunan (makanan ringan) yang digantungkan dimuka daun pintu kamar pangineban dan tempat membakar kemenyaan.

Adapun jalannya acara nginebkeun adalah sebagai berikut :

- 1) Wanita yang bertugas mencuci beras setelah berkeliling tiga putaran sambil menari dihalaman balai kemudian memasuki ruangan pangineban dengan dipimpin oleh saehu wanita.
- 2) Tiba diruangan pangineban, saehu wanita duduk bersimpuh kemudian mambakar kemenyan sambil memaca mantera dan berdo'a.
- 3) Setelah selesai berdo'a, beras dimasukkan kedalam bakul dan dingkul oleh saehu. Kemudian saehu mencipratkan air comrang pada beras itu. Air comrang diperoleh dari batang comrang muda dengan menumbuk dan memerasnya. Comrang adalah tumbuhan sejenis lengkuas dengan batang yang lebih besar dan tumbuh ditempat – tempat yang lembab.
- 4) Selanjutnya beras yang diineb itu setiap hari pada tiap pukul 09.00 dan pukul 16.00 disiram atau diciprati dengan air comrang oleh saehu wanita dibantu oleh wanita yang lainnya. Pada acara ini pula beras tersebut dibalik dengan maksud untuk meratakan siraman dan memeriksa beras

⁴⁰ Istilah ngineb dalam bahasa Jawa berarti bermalam atau disimpan dalam tempat tertutup. Biasanya cara – cara membuat tape ketan atau singkong atau jenis – jenis makanan apa saja yang ditunda cukup lama tapi disimpan secara tertutup berarti di"ineb"kan. Jelas dengan melihat bahasa – bahasa pakem yang digunakan pada upacara adat ngalaksa di Rancakalong ini sangatlah kental dengan pakem – pakem bahasa Jawa Mataram.

yang tumbuh / keluar tunas. Bersa yang tumbuh itu dianggap sebagai jimat yang akan membawa berkah dalam hidup dan bercocok tanam padi.

F. Membuat tepung (nipung)

Membuat tepung dilaksanakan pada tanggal 5 hapit / Zulkaidah tahun ketiga dari pelaksanaan ngalaksa yang lalu. Yang hadir pada waktu itu lebih banyak daripada waktu sebelumnya. Selain tokoh, kerabat, keluarga dan masyarakat Rancakalong yang biasa mengikuti acara ngalaksa juga dari luar kecamatan biasanya (yang biasa mengikuti). Tanggal 5 Hapit merupakan puncak acara dari upacara Ngalaksa. Pekerjaan yang harus dilakukan lebih banyak dari acara – acara sebelumnya. Acara tepung ini diawali dengan persiapan yaitu menyediakan lesung tujuh buah, alu 39 buah, nyiru, dingkul dan bakul, sesajen, rurujakan, tanaman panumbal, ayam satu ekor dan buah gantungan kurang lebih pukul 04.00 sampai dengan selesai saehu laki – laki. Saehu wanita yang bertugas menumbuk dan laki – laki yang bertugas membantu saehu yang telah siap dengan pakaian pada waktu acara meuseul.

Jalannya upacara nipung ini adalah sebagai berikut :

- 1) Saehu wanita memimpin mengeluarkan beras dari ruangan ineban. Sebelum mengeluarkan beras terlebih dahulu saehu membakar kemenyan dan berdo'a. Selanjutnya beras dikeluarkan mulai dari beras cikal dan diakhiri dengan beras bungsu. Saehu laki – laki menunggu diluar kamar ineban dengan laki – laki yang lain yang membawa sesajen, rurujakan, tanaman penumbal, dan ayam.
- 2) Dengan didahului oleh saehu laki – laki dan diikuti oleh saehu wanita. Para wanita yang membawa beras dan laki – laki berjalan menuju lesung tempat menumbuk yang telah disediakan. Para petugas berjalan sambil menari dengan diiringi tabuhan jentreg.
- 3) Setibanya dilesung saehu laki – laki diiringi para petugas mengelilingi lesung sambil menari sebanyak dua putaran.
- 4) Para petugas (laki – laki) menanam tanaman penumbal, rurujakan, sesajen didekat kepala lesung.
- 5) Saehu laki – laki duduk berjongkok menghadap kepala lesung, kemudian membakar kemenyan dan berdo'a. Selanjutnya ayam disembelih oleh saehu dan darahnya dioleskan pada kepala lesung.
- 6) Bagian tempat menumbuk dari lesung diolesi minyak kelapa dan ditaburi rampe (irisan daun pandan, bunga – bunga dan minyak wangi).
- 7) Beras cikal dimasukan kedalam lesung dan ditumbuk oleh saehu laki – laki sebanyak lima kali tumbukan. Selanjutnya diteruskan oleh saehu wanita dengan dibantu wanita lain hingga beres dengan beras bungsu.

- 8) Bersamaan dengan itu, pada lesung lain juga dilakukan secara menumbuk beras hingga menjadi tepung secara bergantian dan laki – lakipun boleh ikut.
- 9) Untuk memilih tepung yang halus, beras yang sudah ditumbuk itu ditapi dengan tampah/nyiru (dalam bahasa sunda). Beras yang sudah halus dimasukan kedalam tempat yang telah disediakan dan beras yang masih besar dimasukan lagi kedalam lesung untuk ditumbuk kembali.
- 10) Setelah selesai, tepung tersebut dibawa kebalai sambil menari. Seperti biasa tepung cikal dibawa terlebih dahulul. Dibalai tepung itu disambut oleh saehu laki – laki dan disimpan pada tempat yang telah disediakan.

G. Membuat Laksa

Membuat laksa merupakan puncak kegiatan dari upacara ngalaksa. Membuat laksa dilaksanakan tanggal 5 hapit. *Laksa adalah makanan sejenis leupeut (lontong) yang dibungkus dengan daun congkok..*

Acara ini dimulai dengan persiapan yaitu menyediakan dengan persiapan yaitu menyediakan dulang, alu, garam, parut kelapa, air kapur sirih, daun congkok (semacam daun anggrek tanah), tungku sebanyak 20 buah (tungku yang terbuat dari batang pisang), ketel 20 buah, kayu bakar dan cukil (sendok yang terbuat dari bambu).

Jalannya membuat laksa adalah sebagai berikut :

- 1) Saehu laki – laki didampingi saehu wanita mengadoni (membuat bahan) tepung cikal dan tepung bungsu di dalam dulang / pada dulang. Tepung cikal dan tepung bungsu disatukan diberi rebusan air comrang kemudian diadoni hingga kental dengan menggunakan alu pada dulang.
- 2) Setelah kental adonannya saehu laki – laki membungkus adonan itu dengan menggunakan daun congkok. Cara membungkusnya selebar daun congkok disobek kemudian adonan yang telah kental diambil dengan cukil bambu kemudian ditaruh dilengan daun congkok dan daun congkok itu dilipat pinggir dan ujungnya. Dan sobekannya digunakan untuk mengikat.
- 3) Saehu wanita melanjutkan membungkus adonan dengan cara yang sama dan wanita lainpun turut serta pula.
- 4) Pada saat yang bersamaan pada tempat lain (pada dulang) para petugas secara serempak membuat adonan tepung beras (beras biasa) dengan campuran air comrang, garam, parut kelapa dan air kapur sirih yang kemudian membungkusnya dengan daun congkok. Kegiatan tersebut dilakukan hingga semua tepung diadoni dan dibungkus.
- 5) Laki – laki yang bertugas merebus, telah siap dengan menjerang ketel yang berisi air pada tungku hingga airnya mendidih. Banyaknya tungku

20 buah tungku atau lebih. Bahan bakar yang dipergunakan dalam merebus adalah kayu bakar.

- 6) Adonan (laksa) yang telah dibungkus , diikat sepuluh – sepuluh dan direbus oleh petugas alat yang telah disediakan . ciri laksa yang sudah matang, adonannya keras (peungkeur) dan bungkusnya pirang.
- 7) Laksa yang sudah matang kemudian diangkat dan dibawa ketempat ngineb sambil menari – nari, diiringi tabuhan jenteng. Laksa cikal dan bungsu yang direbus terpisah tidak dibawa ketempat ngineb (kamar penyimpanan) melainkan dihadapkan ke saehu laki – laki dan disimpan dibalai. Laksa cikal dan bungsu tersebut selanjutnya dibuat orok – orokan dan digencet pada jambangan, seperti membuat kerupuk yang digencet.

H. Membuat Orok – orok

Orok – orokan adalah laksa yang telah matang dibentuk seperti muka manusia (bayi). membuat orok – orok ini diawali dengan persiapan yaitu menyediakan dulang, alu, papan pengjeer, puluntung (tongkat pendek terbuat dari bambu), ketel, jambangan, cacadan, ayakan, ancak (anyaman dari bambu berbentuk segi empat pinggirnya diberi batang daun pisang), daun pulus, daun hendeuleum, minyak kelapa, air, rujak asem, tek – tek (untuk makan sirih), jawer kotok, daun lipung (daun lipung seperti bungsu tabih).

Jalannya acara membuat orok – orok adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang laki – laki yang ditugaskan membawa orok – orok dari tempat ngajeer mengadoni ketempat penggencelan (jambangan) sambil menari dan mengayun orok – orok.
 - 2) Laki – laki yang bertugas menggencet, mengangkat, cacadan yang telah diikatkan pada panyul (penggencat yang dimasukan kedalam jambangan). Saehu laki – laki mengolesi panyul dan lubang jambangan dengan minyak kelapa dan memasukan orok – orokan pada lubang jambangan kemudian petugas mengencat orok – orok yang telah dimasukan dengan cara menekan cacadan. Di bawah jambangan telah disediakan ketel yang berisi rebusan daun pulus, handeuleum dan jawer kotok di atas tungku. Seorang petugas didepan ketel telah siap menadah hasil gencetan dengan menggunakan ayakan (anyaman dari bambu). Orok –orokan yang telah keluar selanjutnya disimpan pada ancak yang telah tersedia.
 - 3) Selesai acara orok – orokan dilanjutkan dengan do'a dan ditutup dengan membagikan laksa kepada semua peserta. Juga orok – orokanpun dibagikan kepada semua yang membutuhkannya.
4. Pantrangan – pantrangan selama upacara

Setiap upacara adat biasanya akan terdapat hal – hal yang menjadi keharusan dan banyak pula hal – hal yang pantang dilaksanakan.

Dalam upacara ngalaksa terdapat beberapa pantangan yaitu sebagai berikut :

- a) Selama upacara berlangsung tidak boleh berbicara keras – keras apalagi tertawa – tawa dan bergurau. Selama itu berlaku untuk setiap tahap upacara.
- b) Laki – laki atau perempuan tidak boleh memakai perhiasaan atau berpakaian yang mahal – mahal.
- c) Wanita yang sedang datang bulan tidak boleh menjadi pelaksana dan tidak boleh menari. Ia hanya boleh hadir tetapi menegerjakan hal – hal yang bukan pelaksanaan tahap.
- d) Penumbuk padi atau beras harus menahan napas selama lima ketukan.
- e) Setiap orang tidak boleh melangkahi alu.
- f) Setiap orang tidak boleh melangkahi laksa.
- g) Setiap orang tidak boleh melangkahi daun congkok pembungkus laksa.
- h) Suami isteri yang hadir tidak boleh melakukan persetubuhan (yang belum suci).
- i) Waktu melaksanakan tahap – tahap upacara para petugas tidak diperbolehkan makan – makan kecuali kalau bergiliran.
- j) Setiap orang tidak boleh melangkahi perlengkapan jambangan, tabuhan jenteng, pengradinan, rurujakan.
- k) Langkah – langkah dalam setiap upacara harus dilaksanakan dengan khidmat dan penuh kejiwaan.
- l) Namun padi ataupun beras dan ngalaksa tidak boleh dilaksanakan pada hari senin, Selasa, jumat dan Sabtu.

C. Etika yang terdapat didalam Upacara Adat Ngalaksa.⁴¹

1. Etika berkeluarga

Berkeluarga berarti hidup bersama – sama, saling membantu saling menolong dan juga bergotong royong.

Gotong royong dalam upacara Ngalaksa nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara samai dengan penerjaannya. Semua dilaksanakan dengan tertib secara bersama – sama oleh para warga kecamatan Rancakalong. Masing – masing warga memberikan sumbangan berupa padi bersama pula. Demikian halnya juga dengan sumbangan tenaga merupakan penjelemaan dari ikatan batin setiap anggota yang sangat

⁴¹ Hasil Wawancara Tanggal 14 Agustus 2014 dengan bapak Oma.

mendalam. Setiap warga merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang dicintainya.

Setiap warga sudah memiliki kesadaran tersendiri tentang tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga gotong royong yang terkandung dalam upacara Ngalaksa ini banyak dilandasi oleh asas – asas sebagai berikut :

- 1.) Kepentingan dan kesejahteraan bersama yang diutamakan dan bukan kepentingan sendiri.
- 2.) Adanya rasa kesatuan, cipta, rasa , karsa dan karya melaksanakan sesuatu oleh semua warga masyarakat.

Dalam komunitas kecil seperti masyarakat desa – desa di Rancakalong hubungan kekeluargaan antara satu warga dengan warga lainnya terjalin begitu erat dan getaran jiwa itu tampak pada saat anggota masyarakat lainnya memerlukan bantuan. Demikian pula halnya dalam pelaksanaan upacara Ngalaksa, setiap pekerjaan yang dilakukan bukanlah untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan bersama. Contohnya dalam hal membuat lekasan. Hal ini melambangkan bahwa setiap gerakan dan perbuatan harus ada dalam satu kesatuan. Sikap masyarakat tersebut menunjukkan adanya keinsafan, kesadaran, kerukunan, dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan demi kepentingan dan kesejahteraan bersama.

2. Etika bergaul

Dalam hal pergaulan yang positif tidak ada perbedaan sama sekali karena semua manusia dihadapan Allah itu sama yang membedakan hanyalah tingkat keimanannya. Etika bergaul dalam upacara adat ngalaksa merupakan suatu cara untuk mengatasi terjadinya penyimpangan – penyimpangan dalam masyarakat setempat. Etika bergaul ini dimaksudkan sebagai sarana pendidikan non formal selama upacara berlangsung. Sebagai contoh bahwa setiap peserta harus patuh dan menanti setiap kebiasaan yang telah diadatkan dan diperkuat dengan peraturan yang selalu disampaikan oleh para sesepuh setiap upacara akan dimulai, antara lain agar selalu berpakaian bersih dan rapi serta berbuat, bertutur secara tertib dan sopan. Karena dalam upacara ngalaksa ini banyak peraturan yang tidak boleh dilanggar.

3. Etika Bernegara

Indonesia adalah negara yang mempunyai simbol bendera merah putih. Warna merah yang identik dengan keberanian, pemberani tetapi meski seperti itu jangan terlalu berani dalam melakukan segala hal karena jika kita terlalu berani akan segala hal kita juga pasti akan kena batunya. Karena ada

sebab pasti ada akibat. Warna putih melambangkan kesucian, kita sebagai manusia jangan terlalu merasa suci karena kesucian hanya milik Allah dan manusia hanyalah manusia bukan Nabi ataupun malaikat.

4. Etika Beribadah

Dalam artian umumnya Ibadah adalah sesuatu hal yang hukumnya wajib dilakukan oleh setiap insan yang hidup didunia. Tetapi ibadah yang dimaksudkan dalam upacara Ngalaksa ini adalah ibadah yang sifatnya memberi (sedekah), seperti halnya ketika kita berkunjung kepada rumah orang lain kita harus membawa kiriman yang artinya adalah berbagi dalam setiap nikmat yang Allah berikan kepada kita. Tetapi hal yang seperti ini tidak harus selalu dilakukan akan tetapi ketika kita punya kita harus berbagi meski itu hanya sedikit, tetapi ketika kita dalam keadaan tak ada, apa yang harus diberikan? Maka seperti itulah etika beribadah dalam Upacara Adat Ngalaksa.

C. Pembahasa terhadap simbol – simbol

Pada setiap tahap dan langkah upacara terkandung makna baik yang berupa simbol maupun kenyataan yang dapat kita rasakan⁴².

Simbol tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pada kalimat (ijab kabul) yaitu memuji Yang Maha Kuasa dan selalu minta berkah dan ridho-Nya.
- 2) Menghormati dan menghargai jasa – jasa para leluhur.
- 3) Berusaha melestarikan budaya yang telah diwariskan nenek moyang secara turun – temurun.
- 4) Mendekatkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan jangan sampai mati obor.
- 5) Menanamkan ajaran disiplin, taat dan patuh kepada aturan yang berlaku.
- 6) Mengajarkan hidup hemat dan sederhana.
- 7) Membiasakan diri memerangi hawa nafsu dari hidup serakah.
- 8) Mengutamakan musyawarah yang matang untuk mnecapai kesepakatan yang bulat dalam mnentukan dan memecahkan masalah.
- 9) Menghormati dan menghargai orang yang dianggap bisa memimpin.
- 10) Bertanggung jawab dan penuh pengabdian terhadap tugas yang dibebankan.
- 11) Bekerja keras untuk mencapai hasil yang dicita – citakan.
- 12) Menghargai dan melestarikan benda – benda bersejarah serta merawatnya.

⁴² Tim Pelaksana di Kecamatan Rancakalong, Hal 61.

- 13) Memahami kekayaan alam yang tumbuh disekitarnya untuk keperluan hidup sehari – hari .Contohnya untuk obat – obatan, jawer kotok, hanarusa, handeuleum itu merupakan bahan yang kelihatannya tidak berguna padahal besar manfaatnya.
- 14) Memahami proses kimia contohnya pelembaban beras (ngineb) dengan menggunakan air comrang yang memudahkan lembeknya bahan makanan.
- 15) Memberi keteladanan kepada generasi penerus contohnya tentang kedisiplinan, taat, patuh, tanggung jawab, menghargai , menghormati, tata cara hidup yang hemat, sederhana, menahan hawa nafsu, kekeluargaan, kegotongroyangan.
- 16) Mengembangkan daya pikir generasi penerus untuk mempelajari tiap tahap dan langkah dalam upacara sehingga terungkap makna sejarah dan segala prosesnya.

Adapun dalam persepektif kultural, sesajen dapat dipandang sebagai adat dan tradisi yang penuh makna. Di dalamnya ada nilai yang jika dipahami akan menjadikan manusia lebih bersikap arif dan bijak terhadap Tuhan, sesamanya, alam semesta serta lingkungan sekitar. Unsur unsur yang terdapat didalam upacara adat Ngalakasa secara simbolik mengandung makna tersendiri. Menurut penuturan bapak Oma Sutisna. Makna simbolik dari masing – masing unsur sesaji dan rurujakan tersebut adalah sebagai berikut :⁴³

- 1) Parupuyunan adalah wadah untuk pembakaran kemenyan . parupuyan digambarkan sebagai bentuk dari diri manusia yang mempunyai nafsu yang disimbolkan oleh bara api dan kesucian yang disimbolkan dengan asap dari pembakaran kemenyan. Asap dari pembakaran kemenyan pun mempunyai pengertian simbol terhubungnya dunia manusia dengan dunia atas atau dunia para roh leluhur. Parupuyan mempunyai pengertian bahwa manusia harus bisa menghilangkan segala hawa nafsunya sehingga bisa mencapai kesucian untuk dapat menuju dunia atas.
- 2) Kendi berisi air, kendi adalah tempat air seperti teko yang terbuat dari tanah liat dan dibentuk sedemikian rupa sehingga jadilah kendi. Kendi menggambarkan bumi dan air sebagai sumber kehidupan.
- 3) Pohon hanjuang, pohon ini bagi masyarakat sunda mempunyai dua arti. *Pertama*, kata hanjuang yang berasal dari kata *ng-hanju* atau *pernafasaan* dihubungkan dengan semangat hidup atau sebagai gambaran kehidupan.

⁴³ Hasil wawancara tanggal 14 Agustus 2014.

Kedua, kata ini berarti nafas terakhir waktu manusia meninggal dunia. Dengan demikian pohon hanjuang mempunyai arti penting dalam kehidupan dan kematian manusia dan harus selalu ada dalam setiap upacara realigi sebagai tanda peringatan bagi setiap manusia bahwa hidup akan selalu berakhir dengan kematian.

4) Telur ayam adalah lambang kebutuhan hidup manusia yang harus selalu tersedia. Jika dihubungkan dengan Dwi Sri, maka telur tersebut bagai air mata Dewa Anta yang jatuh kebumi dan berubah menjadi telur, kemudian menetas dan lahir dari dalam seorang putri cantik jelita, yaitu Dwi Sri. Hal ini juga dihubungkan dengan kebangkitan atau “reinkarnasi” alam semesta sesudah “kematian” dan juga dengan beberapa mitos penciptaan yang menggambarkan sebutir telur sebagai awal kehidupan yang mempunyai makna bahwa setiap manusia harus mengalami *reborn* atau lahir baru.

5) Selendang,⁴⁴ selendang yang digunakan dalam upacara adat Ngalaksa mempunyai empat macam warna yaitu warna merah, kuning, hijau dan putih. Setiap warna tersebut menggambarkan karakter – karakter yang dimiliki oleh manusia, yaitu :

1) Warna merah menggambarkan sifat pemaarah, berani, dan angkara murka.

2) Warna kuning menggambarkan kejujuran, kemuliaan, dan sikap bertanggung jawab.

3) Warna hijau menggambarkan kedamaian dan ketentramaan.

4) Warna putih menggambarkan sifat ksatria, suci dan membela kebenaran.

6) Puncak manik yaitu nasi yang dibungkus dalam bungkusan berbentuk kerucut kira – kira dua kepal tangan atau lebih yang ujungnya ditancapkan telur ayam yang telah direbus.

Nasi ini melambangkan kesucian dan kelembutan kaum wanita.

Bentuk kerucut melambangkan segitiga yaitu ihsan, iman dan islam.

Sedangkan puncaknya disimpan telur ayam mengandung arti bahwa apapun makhluk didunia ini pasti ada yang lebih tinggi yang ada di atas yakni Allah SWT Yang Maha Kuasa Yang Maha Tunggal.

7) Bubur putih dan bubur merah

Bubur putih terbuat dari bubur beras dicampur kelapa dan garam sedangkan bubur merah terbuat dari bubur beras dicampur kelapa dan gula aren.

Bubur – bubur tersebut melambangkan bahwa manusia harus hormat kepada ibu bapak, bangsa dan negara, berani membela dan memeperjuangkan kebenaran dalam rangka Jihad di Jalan Allah.

⁴⁴ ([www. http://sunda-duraring.blogspot.com/2009](http://sunda-duraring.blogspot.com/2009))

- 8) Dupi yaitu makanan yang terbuat dari beras dengan dicampur kelapa dan garam, kemudian dibungkus dengan daun bambu berbentuk segi tiga lalu direbus hingga masak. Dupi jika dilihat dari bentuknya melambangkan banyaknya rakaat dalam sholat maghrib yaitu tiga rakaat.
- 9) Kupat atau ketupat yaitu makanan yang terbuat dari beras dicampur dengan parut kelapa dan garam, dimasukan ke dalam anyaman ketupat yang terbuat dari daun kelapa muda. Ketupat dilihat dari bentuknya melambangkan rakaat pada Sholat Dzuhur, Ashr, dan Isya yaitu empat rakaat.
- 10) Nyiru yaitu sesuatu yang terbuat dari bambu berbentuk bulat yang biasa dipakai untuk menampi beras dan juga bisa digunakan untuk yang lainnya. Nyiru dalam hal ini mempunyai arti tersendiri yaitu bahwa pikiran dan hati itu harus bulat dan yakin bahwa adanya Alloh SWT.
- 11) Bakakak yaitu ayam yang dipanggang tetapi tidak dipotong – potong hanya dibelah saja lalu diterlentangkan . Sesuai dengan bakakak ini bahwa kita selaku manusia harus tumamprak (beserah diri) kepada yang Maha Kuasa tidak berdaya dan tidak berupaya.
- 12) Buah – buahan yaitu arti dari buah – buahan itu adalah kita hidup didunia ini harus berhasil, harus bisa menjadi yang benar – benar orang, harus menjadi buah (isi) bukan hanya menjadi bunganya saja karena sebelum berbuah pasti berbunga dahulu. Perjuangan hidup kita ini jangan sampai hanya menjadi bunga saja tapi harus berjuang menjadi buah , menjadi seseorang yang bermanfaat dan menjadi seseorang yang sukses. Diantaranya buah pisang meski kulit luarnya berwarna kuning tetapi isinya berwarna putih. Sebisa mungkin jasmani dan rohani kita itu seperti buah pisang.
- 13) Papais merah dan putih yaitu tepung beras yang diolah kemudian dibungkus oleh daun pisang dibungkus *Kersaning Nyai Dwi Sri Pohaci*. Papais ini melambangkan bahwa setiap manusia akan meninggal dan setiap orang yang meninggal pasti ada orang yang baik dan buruk. Orang yang baik maupun yang buruk tetap saja ketika meninggal pasti dipakaikan kain kafan.
- 14) Halu dan jubleg yaitu halu adalah untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu panjangnya kira – kira sekitar 1 meter setengah dan jubleg adalah tempat untuk menumbuk padi yang juga terbuat dari kayu, cara menumbuk padi ini masih tradisional dan masih ada di Rancakalong. Dalam hal ini mempunyai artian bahwa kita bakal dibersihkan seperti halnya menumbuk padi itu bertujuan untuk memisahkan beras dari gabahnya. Manusia akan dibersihkan dari segala penyakit jasmani maupun rohani. Kemudian beras tersebut ditepung dan tepung tersebut

berwarna putih maka diibaratkan kita meninggal dan sebelum dikuburkan itu pasti dibersihkan (dimandikan).

- 15) Lepat yaitu makanan yang terbuat dari beras campur kelapa dan garam, dibungkus dengan daun hanjuang, panjangnya 17 cm dan diikat dua – dua. Lepat ini apabila dilihat dari panjangnya melambangkan jumlah rakaat pada sholat fardhu selama sehari semalam 17 rakaat dan diikat dua – dua melambangkan jumlah rakaat pada sholat subuh.
- 16) Kelepon yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras ketan campur dengan tepung beras biasa, kemudian diuleni atau diadoni memakai air kapur sirih dan dibulatkan dan didalamnya diisi gula aren, lalu direbus dalam air yang mendidih sampai kelepon itu terapung. Kelepon yang berbentuk bulat itu mengandung simbol atau makna bahwa dalam segala kegiatan, misalnya beribadah kepada Allah SWT hendaknya kita dilakukan dengan penuh keyakinan.
- 17) Wajit ngora yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan di campur kelapa, gula dan diberi air secukupnya. Kemudian dijerang diatas api dan diangkat setelah setengah matang. Wajit ngora ini melambangkan keberanian dalam menegakan kebenaran yang penuh tantangan sebagaimana yang diajarkan dalam islam.
- 18) Nasi ketan yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan dinanak dengan dicampur kelapa. Nasi ketan melambangkan bahwa dalam hidup dan dalam mengolah pertanian hendaknya kita menyatu, merasa senasib dan sepenanggungan.
- 19) Rurujakan mengandung makna bahwa kehidupan kita hendaknya diwarnai oleh rasa senasib dan sepenanggungan, seia sekata, penuh tanggung jawab dan kekeluargaan.
- 20) Rurujakan dan makanan serta benda lainnya yang disimpan di dalam sanggar melambangkan bahwa setiap manusia harus mempunyai rumah tempat tinggal untuk mempertahankan hidup di dunia ini, dan harus mempunyai rumah diakherat kelak.⁴⁵

Berdasarkan penuturan tetua adat di atas, nampak jelas bahwa sejarah rurujakan dan sesajen sebenarnya dari agama hindu, hanya saja pada perkembangan berikutnya setelah masuknya pengaruh islam. Maka rurujakan dan sesajen tersebut diberi simbol kepercayaan oleh masyarakat. Tujuan pemberian simbol tersebut pada dasarnya untuk lebih memasyarakatkan unsur – unsur tersebut serta dapat memahami makna simbolnya di dalam kehidupan manusia yang dikaitkan dengan ajaran islam yang dipegangnya.⁴⁶

⁴⁵ *Op.Cit* , Hal 214.

⁴⁶ *Op.Cit*, Hal 215

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pada simbol – simbol, baik berupa benda maupun bahasa yang berada pada tradisi upacara adat Ngalaksa di Rancakalong ternyata syarat akan norma – norma dan nilai – nilai luhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Norma dan nilai yang terkandung dalam simbol itu mempunyai pesan yang ditunjukkan pada masyarakat pendukungnya. Nilai dan norma itu menjadikan sebuah ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia yang melahirkan konsep ke-Tuhan-an dan ajaran – ajaran yang berfungsi sebagai pengatur perilaku manusia dengan lingkungannya, hal ini melahirkan konsep tentang etika yang didalamnya membicarakan sikap kepada Tuhan, sesama manusia, hidup bermasyarakat seta pengendalian diri.
2. Ajaran – ajaran itu ternyata masih relevan dan bisa difungsikan pada zaman sekarang. Ini karena ajaran – ajaran yang ada pada simbol Upacara Adat Ngalaksa masih memberikan daya tawarsa pada manusia yang sudah mulai jemu, bosan dengan kehidupan material yang dibarengi dengan ajaran – ajaran sekuler.

B. Saran – Saran

Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik ini merupakan kajian mendasar hasil penelitian lapangan tentang tradisi Upacara Adat Ngalaksa di Rancakalong. Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dan mendalam bagi kalangan akademisi khususnya di Jurusan Aqidah Filsafat.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi pembuat kebijakan pemerintah Desa Rancakalong dan Pemda Sumedang khususnya dalam mengembangkan, meluruskan, dan memelihara tradisi Upacara Adat Ngalaksa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman masyarakat setempat tentang maksud dan makna Upacara Adat Ngalaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan. 2002. *Simbol, makna dan Pandangan Hidup Jawa*.
- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Arthur Asa Berger. 2010. *Pengantar Semiotik*. (Yogyakarta : Tiara Wicara).
- Benny H. Hoed. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta : Komunitas Bambu).
- Bibing Rusmana, Edah Jubaedah, S.S. , Tatang Sobana. 2013. *Bunga Rampai (Tradisi Masyarakat Sunda di Kabupaten Sumedang)*. Bapeda Sumedang dan Tim Akselerasi Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS).
- C.A van Peurseun. *Strategi Kebudayaan*, 1988, Yogyakarta : Kanisius.
- E. Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Edi S. Ekadjati. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Bandung : Karya Nusantara Bandung
- Endang Saifudin Anshari. 1972. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung : PT Bina Ilmu Surabaya
- Ferdinand de Saussure. 1996. *Pengantar Linguistik Umum* .Yogyakarta\ Gadjah Mada University Press.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa* Forum panyawangan Pers. *Sunda\ Pun Angkat Bicara*. Cileunyi Bandung : Panyawangan Pers
- F.W. Dillistone. 2002. *The Power of Symbol*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hassan Shadily *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*
- K. Bertens. 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta Selatan : PT Mizan Publika.
- Nourouzzman Shiddiqi, dkk. *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam di Indonesia*
- Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. 1996. *Serba – Serbi Semiotik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja
Grafindo Persada